

**STUDI KOMPARASI KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
KELAS PRESTASI DENGAN KELAS REGULER DI MAN SIDOARJO**

SKRIPSI

OLEH :

PRAMARINE NEVYASANDI

NIM. D91219143



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pramarine Nevyasandi
NIM : D91219143
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Perumtas 3 Blok K4 No. 10 Desa Kepuh-Kemiri
Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo
No. Tlp : 085706079197

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler di Man Sidoarjo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat atau karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2023

Yang membuat pernyataan


Pramarine Nevyasandi
D91219143

PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Pramarine Nevyasandi

NIM : D91219143

Judul : Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler di MAN Sidoarjo

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 29 Mei 2023

Pembimbing 1



Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I
NIP. 196911291994031003

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Hum, M. Pd
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Pramarine Nevyasandi ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Juni 2023.

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197467251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. An Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III

Drs. H. Syafuddin, M. Pd. I
NIP. 19611291994031003

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Hum, M. Pd
NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pramarine Nevyasandi
NIM : D91219143
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nevyasandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler di
MAN Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

(Pramarine Nevyasandi)

ABSTRAK

Pramarine Nevyasandi D91219143. Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler di MAN Sidoarjo. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I dan Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Hum, M. Pd

Kecerdasan menurut para ahli terbagi menjadi 3 macam antara lain kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), serta kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Penelitian kali ini, penulis akan terfokus membahas terkait kecerdasan spiritual. Adapun definisi dari kecerdasan spiritual sendiri ialah kecerdasan yang berfungsi untuk mengoptimalkan kondisi jiwa yang memiliki kemampuan serta kepekaan untuk memaknai peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi di MAN Sidoarjo (2) mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler di MAN Sidoarjo (3) mengetahui komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas reguler di MAN Sidoarjo.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Obyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPA di MAN Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket, wawancara, dan observasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis uji *Independent Sample T-Test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) persentase kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik kelas prestasi di MAN Sidoarjo dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan dan analisa data angket yang menghasilkan skor sebesar 77,82% (2) persentase hasil kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler di MAN Sidoarjo dalam kategori sangat baik. Hasil yang didapat yaitu 81,11%. Apabila dilihat dari kategori persentase maka kecerdasan spiritual kelas reguler dalam kategori sangat baik (3) uji *Independent Sample T-Test* menghasilkan taraf signifikansi sebesar 0,160 dan 0,149 dengan ini lebih besar dari 0,05 maka artinya H_0 diterima.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Kelas Prestasi, Kelas Reguler

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Hipotesis Penelitian.....	10
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
H. Definisi Operasional.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Spiritual.....	17
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	18
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	21
3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	25
4. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	28
5. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	31
B. Perbedaan Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual.....	33
C. Kelas Prestasi.....	34
1. Definisi Kelas Prestasi.....	34
2. Tujuan Kelas Prestasi.....	35
3. Karakteristik Kelas Prestasi.....	35
D. Kelas Reguler.....	36
1. Definisi Kelas Reguler.....	36
2. Tujuan Kelas Reguler.....	37
3. Karakteristik Kelas Reguler.....	38

E. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kelas Prestasi dan Kelas Reguler	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	42
B. Variabel dan Instrumen Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisa Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	57
1. Sejarah Berdirinya MAN Sidoarjo	57
2. Visi Misi Tujuan Madrasah	59
3. Keadaan Sekolah	61
4. Personalia	63
B. Analisa Data dan Penguji Hipotesis	66
1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi	66
2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Reguler	76
3. Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler	87
BAB V PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	
1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi	91
2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Reguler	94
3. Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler	96
BAB VI PENUTUP	
1. Kesimpulan	101
2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

- 1.1 Penelitian terdahulu
- 2.1 Perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual
- 3.1 Skor item angket
- 3.2 Kisi-kisi instrument
- 3.3 Tabel populasi
- 3.4 Tabel sampel
- 3.5 Hasil perhitungan validitas instrumen
- 3.6 Hasil perhitungan reliabilitas instrumen
- 3.7 Standar interpretasi persentase
- 4.1 Data siswa MAN Sidoarjo



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Tugas Pembimbing
3. Surat Keterangan Validasi Angket
4. Angket Kecerdasan Spiritual
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak arti terkait definisi pendidikan, bahkan banyak kalangan para ahli mengemukakan pendapat terkait hal ini. Dalam istilah Yunani, pendidikan dapat diartikan *paedagogik* yang bermakna ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk menelaah segala usaha dalam pendidikan. Terdapat pula definisi lain daripada pendidikan, yaitu usaha yang dilakukan orang yang lebih dewasa kepada anak didik guna mengembangkan raga dan jiwa demi terwujudnya tujuan yang ditargetkan.²

Dalam masing-masing individu tentu memiliki potensi diri yang berbeda-beda dan hal tersebut perlu dikembangkan secara optimal supaya memiliki kualitas diri yang unggul sehingga dengan pengembangan potensi diri tersebut seseorang mampu bersaing dan memanfaatkan sebaik-baiknya potensi yang ada pada diri individu tersebut. Tak sedikit seseorang masih belum mampu mengenali bakat dan minatnya karena kurangnya usaha untuk memaksimalkan bakat dalam dirinya sejak dini, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas diri, seseorang yang tidak mengenali kelebihan dan kelemahannya akan sulit untuk berkembang. Maka dari itu, pendidikan merupakan sarana untuk membantu seseorang mengenali,

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

menggali, serta mengembangkan bakat serta minat yang terpendam sehingga menjadi individu yang siap dalam menghadapi perubahan.

Tak hanya pengembangan potensi diri saja, namun melalui pendidikan karakter seseorang pun juga dibentuk. Sekilas terkait pendidikan, mungkin sebagian orang hanya terfokus kepada aspek intelektual saja dengan memaksimalkan usaha untuk mencapai prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek afektif atau perilaku. Padahal untuk meningkatkan kualitas diri seseorang juga diperlukan karakter yang baik dalam dirinya, hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan, sebagaimana yang tertera pada UU sistem pendidikan Nasional bab II yang berbunyi:

“Tujuan pendidikan ialah untuk mendidik bangsa dan mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia sebagai manusia utuh yang percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang baik, yang mempunyai wawasan dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”.³

Tak hanya dalam undang-undang sistem pendidikan nasional urgensi pendidikan disebutkan, namun dalam sudut pandang agama islam pendidikan juga sangat memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga para pengikutnya baik muslim ataupun muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu karena melalui ilmu yang dimiliki seseorang dapat mengetahui segala sesuatu baik yang benar maupun yang salah dan melalui pengetahuan itulah perilaku dan karakter seseorang terbentuk sehingga

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU. RI No.2 1989) dan Peraturan Pelaksanaanya.

menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Selain itu, dalam islam seseorang yang menghiasi dirinya dengan ilmu itulah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi beberapa derajat daripada yang lain. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam firman⁴:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadilah ayat 11).

Itulah islam, sungguh memberikan perhatian cukup tinggi pada ilmu sehingga seseorang yang menuntut ilmu Allah tinggikan derajatnya. Dalam hal ini, antara ilmu pengetahuan beserta akhlak yang baik harus seimbang. Seseorang tidak bisa dikatakan berilmu apabila akhlak yang ia miliki tidak mencerminkan daripada ilmu itu sendiri. Maka dari itu perlunya diiringi akhlak yang baik ketika menuntut ilmu.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia akan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan diperintahkan untuk menuntut ilmu karena tugas manusia di muka bumi ialah sebagai khalifah. Dalam segi kemampuan berpikir, manusia yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Begitupula kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap individu. Dalam hal ini kecerdasan menurut para ahli terbagi menjadi 3 macam antara lain kecerdasan

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/58> , diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), serta kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Penelitian kali ini, penulis akan terfokus membahas terkait kecerdasan spiritual. Adapun definisi dari kecerdasan spiritual sendiri ialah kecerdasan yang berfungsi untuk mengoptimalkan kondisi jiwa yang memiliki kemampuan serta kepekaan untuk memaknai peristiwa yang terjadi.⁵ Kecerdasan tertinggi ialah kecerdasan spiritual yang merupakan gabungan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional. Dikatakan paling tinggi sebab terdapat kaitan yang sangat erat terhadap kemampuan seseorang dalam memaknai kehidupan menjadi kunci ketenangan dan kebahagiaan dalam diri seseorang.⁶

Adapun makna dari kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memecahkan masalah dan dapat mengambil nilai serta makna yang ada didalamnya secara luas dan kaya. Seperti halnya tentang cara seseorang menyikapi masalah yang sedang dihadapi. Melalui kecerdasan ini tiap individu dapat merasakan bahwa dalam kehidupan terdapat hal yang bermakna daripada yang lain.⁷ Cakupan dari kecerdasan spiritual memang tidak termasuk kedalam pengetahuan agama akan tetapi mencakup pada penyujian, tetapi perlu diketahui pula bahwa agama juga memiliki peranan didalamnya.

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jogjakarta: Kata Hati, 2020), h. 31.

⁶ *Ibid.*, 31.

⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabet, 2005), h. 216.

Kecerdasan spiritual yang tinggi menjadikan seseorang yang berkarakter yang tidak mudah untuk putus asa, mampu untuk menyesuaikan diri ketika ia dihadapi sebuah masalah, memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya sehingga tidak mudah untuk terbawa kepada hal yang buruk. Perlunya seseorang untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena dengan begitu seseorang dapat mudah memaknai kehidupan dengan baik yang dapat menjadikan jiwanya tenang serta lebih mampu menghadapi kesulitan dalam hidup.

Untuk membangun kecerdasan spiritual ini, lembaga pendidikan juga berperan, tak terkecuali lembaga pendidikan islam yang mengedepankan nilai-nilai agama. Meskipun tidak sepenuhnya agama berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang namun agama memiliki hubungan yang erat terhadap kondisi kejiwaan seseorang.

Berangkat dari permasalahan ini, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui seberapa tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dari kelas prestasi atau kelas reguler. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kelas prestasi atau bisa dikatakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sedangkan kelas reguler yakni kelas yang berisi siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata di lembaga pendidikan islam yang notabnya memprioritaskan serta mengunggulkan pengetahuan islam sehingga kemungkinan seseorang dapat mencapai tingkat kecerdasan spiritual lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Adapun pengelompokan peserta didik di kelas prestasi dan kelas reguler memiliki maksud dan tujuan tertentu antara lain guna meningkatkan potensi peserta didik yang memiliki intelektual lebih tinggi sehingga dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya serta memberikan wadah khusus kepada peserta didik dengan kategori tinggi dalam bidang akademik supaya dapat bersaing dengan yang setara dan pemberian pelayanan serta kurikulum khusus kepada mereka bertujuan supaya dapat memaksimalkan potensinya.

Di sisi lain pengkategorian kelas yaitu kelas prestasi dan kelas reguler bertujuan supaya peserta didik yang memiliki potensi akademik lebih tinggi dapat mengoptimalkan kecerdasannya sedangkan bagi peserta didik dengan kecerdasan rata-rata dapat diberikan pelayanan sesuai dengan porsinya sehingga tidak ada perbedaan yang sangat signifikan dalam pemberian materi dan tidak ada persaingan yang begitu ketat.

Perlu diketahui pula bahwa madrasah memiliki beban belajar yang lebih banyak dan padat dibanding sekolah umum dengan begitu potensi untuk peserta didik mengalami depresi, stress, permasalahan hidup. Maka dari itu, penulis ingin meneliti kecerdasan spiritual peserta didik di madrasah dan lebih tepatnya judul dari penelitian ini yaitu, “Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual antara Siswa Kelas Prestasi dengan Siswa Reguler di MAN Sidoarjo.”

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi di MAN Sidoarjo?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik kelas regular di MAN Sidoarjo?
3. Bagaimana komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas regular di MAN Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi di MAN Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik kelas regular di MAN Sidoarjo
3. Untuk mengetahui komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas regular di MAN Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk semua pihak serta memiliki nilai kegunaan tentunya.

1. Secara teoritis

Dapat memberikan informasi terkait ada atau tidaknya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual bagi peserta didik yang memiliki

kecerdasan intelektual yang tinggi dengan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rata-rata serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam dunia pendidikan terkait kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi terkait kecerdasan spiritual
- b. Sebagai referensi bagi kepala sekolah, guru, dan siswa dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual
- c. Sebagai rujukan untuk dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari informasi terkait beberapa penelitian dari berbagai sumber. Berikut beberapa penelitian yang membahas terkait kecerdasan spiritual :

Tabel 1. 1 : Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Muhammad Ihsan Nashihin, "Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)". ⁸	Terdapat kesamaan antara siswa SMA dan MA perihal kecerdasan spiritual. Namun kesenjangan spiritual yang dimiliki siswa SMA jauh lebih tinggi dibanding siswa MA dan terdapat	Penelitian ini meneliti kelas dalam satu lembaga pendidikan islam, sedangkan penelitian tersebut meneliti di dua lembaga pendidikan yaitu SMA dan MA.	Menggunakan variabel yang sama kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif studi komparasi.

⁸ Muhammad Ihsan Nashihin, Skripsi, *Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

	perbedaan beberapa dimensi makna hidup emosional positif pada siswa MA jauh lebih tinggi, namun diperoleh angka yang lebih tinggi dari siswa SMA dibanding siswa MA terkait pengalaman spiritual.		
Risnu Munandar, “Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Mata Pelajaran PAI dengan Hasil Belajar di Kelas X SMAN 2 Pandeglang.” ⁹	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar PAI kelas X SMAN 2 Pandeglang.	Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparatif.	Menggunakan variabel yang sama yaitu kecerdasan spiritual dengan metode penelitian kuantitatif
Ira Ifayanti, “Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual ditinjau dari Jenis Kelamin antara Siswa Lulusan Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada MTsN 2 Kudus.” ¹⁰	Siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dibanding laki-laki baik siswa yang berasal dari SD maupun MI.	Penelitian tersebut lebih terfokus terkait kecerdasan spiritual yang ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang lulusan siswa. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada siswa yang ditinjau dari segi intelektual	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif

⁹ Risnu Munandar, “Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Mata Pelajaran PAI dengan Hasil Belajar di Kelas X SMAN 2 Pandeglang”, *Jurnal Untirta*, Tahun 8, No. 2 (November, 2021).

¹⁰ Ira Ifayanti, Skripsi, *Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual ditinjau dari Jenis Kelamin antara Siswa Lulusan Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada Siswa MTsN 2 Kudus* (Kudus: IAIN Kudus, 2022).

Dewy Kartikasari, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi." ¹¹	Adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar begitupa dengan motivasi belajar terdapat pengaruh namun tidak signifikan.	Penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada perbandingan kecerdasan spiritual kelas prestasi dan reguler.	Menggunakan variabel yang sama yaitu terkait kecerdasan spiritual dan jenjang pendidikan yaitu di madrasah Aliyah.
Risman Mustaring, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo." ¹²	Adanya keefektifan pendekatan melalui asmaul husna dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa sehingga perlu diterapkan di sekolah.	Fokus penelitian tersebut adalah peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendekatan asmaul husna sedangkan penelitian ini penelitian komparatif yang membandingkan kecerdasan spiritual kelas prestasi dengan reguler	Membahas terkait kecerdasan spiritual dengan pendekatan kuantitatif.

F. Hipotesis Penelitian

Dapat diketahui bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang mana kebenaran tersebut masih diragukan sehingga untuk membuktikan kevalidan dan kebenarannya diperlukan data-data dari penelitian. Hipotesis penelitian ini antara lain:

¹¹ Dewy Kartikasari, Skripsi, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi* (Malang: UINMA, 2017).

¹² Risman Mustaring, Skripsi, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo* (Palopo: STAIN Palopo, 2013).

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.¹³ Adapun hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan signifikan kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas reguler di MAN Sidoarjo.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁴ Adapun hipotesis nihil (H_0) dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas reguler di MAN Sidoarjo.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Batasan masalah perlu ditentukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang diteliti. Terkadang penelitian yang bersifat *general* atau umum membuat pembaca maupun peneliti kesulitan dalam menganalisa data, maka dari itu perlu adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini meliputi ;

1. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi di MAN di Sidoarjo
2. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler di MAN Sidoarjo

¹³ Diana Widhi Rachmawati, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Cendikia Publisher, 2022), h. 47.

¹⁴ *Ibid.*, h. 46.

3. Hasil dari penelitian ini adalah komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas regular di MAN Sidoarjo.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Untuk mengetahui perihal yang akan menjadi pembahasan pada penelitian, maka perlu diketahui masing-masing definisi istilah dalam judul yang telah ditetapkan. Judul pada penelitian ini yaitu “Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dengan Kelas Reguler di MAN Sidoarjo”. Sedangkan definisi operasional dari judul tersebut ialah :

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang dapat menempatkan sikap ketika menghadapi permasalahan hidup dalam konteks makna yang lebih luas merupakan definisi dari kecerdasan spiritual. Secara konseptual, kata spiritual berasal dari kata spirit. Secara etimologi, kata spirit bisa disebut *Spiritus* dalam Bahasa latin yang bermakna jiwa, ruh, nyawa hidup.¹⁵

Bentuk nilai spiritual dalam agama yang bersifat non materi antara lain, tawakkal , kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, ketulusan, keikhlasan, totalitas, keseimbangan, dan penyempurnaan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berfungsi ketika menghadapi permasalahan dengan begitu dapat diambil sebuah makna dan nilai serta dapat kemampuan untuk menempatkan diri dan perilaku ketika

¹⁵ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 289.

menghadapi problematika hidup.¹⁶ Kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk menyelipkan nilai ibadah dalam setiap perbuatannya melalui pemikiran yang fitrah sehingga terbentuk pribadi yang seutuhnya dan dihiasi oleh kebenaran.

Kemudian, menurut Marsha Sinetear, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang terilhami dari dorongan dan efektivitas keberadaan atau hidup ilahi yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁷

Dapat diketahui kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kalbu seorang manusia dimana bisa untuk menghadapi persoalan hidup dengan baik dengan memasukkan nilai ibadah dalam perilakunya sehingga dapat menghadapi problematika dengan pemikiran, sikap, dan nilai dengan begitu ia memiliki sifat yang tidak mudah untuk berputus asa dan optimis dalam menjalani hidup meskipun berbagai macam masalah yang dialami. Karena sejatinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah dia yang pintar mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap permasalahan yang dihadapi.

2. Kelas Prestasi

Kelas prestasi ialah program unggulan yang mana peserta didiknya memiliki kategori kecerdasan intelektual yang tinggi. Pembelajaran

¹⁶ Zohar, D. Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), h. 4.

¹⁷ Triantoro, Safaria, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan pada Anak)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 15.

pada kelas ini berfokus pada pengembangan potensi akademik peserta didik dengan mengoptimalkan kondisi belajar serta pemberian kurikulum khusus dan sesuai dengan output siswa dengan nilai tinggi.

Kemudian kelas prestasi juga dapat disebut dengan kelas unggulan yang berarti peserta didik yang memiliki kelebihan yang berbeda antar kelas kemudian mereka berkumpul menjadi suatu unit kecil yang menempati suatu ruangan yang bertujuan supaya pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target.¹⁸

Jadi kelas prestasi ialah suatu kelas yang diisi oleh beberapa peserta didik yang memiliki kelebihan tingkat intelektual atau kecerdasan intelektualnya diatas rata-rata yang mana kelas tersebut memiliki visi untuk mengembangkan kecerdasan, kemampuan, maupun potensi peserta didiknya secara optimal.

3. Kelas Reguler

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) arti program reguler adalah teratur, tetap, dan biasa.¹⁹ Kelas reguler dapat diartikan sebagai kelas yang berisi peserta didik dimana masa tempuh pendidikannya ialah 3 tahun dan kemampuan peserta didiknya pada taraf rata-rata serta tidak ada program khusus dalam kelas ini. Sedangkan, perihal kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar nasional yang telah berlaku.²⁰

¹⁸ Siti Rofiqotul Hasanah, Skripsi, "Manajemen Kelas Unggulan" (Purwakerto: IAIN Purwakarta, 2017), h. 8.

¹⁹ Dalam <https://www.kbbi.web.id/reguler> , Diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

²⁰ Fitriyani Fauziah, Skripsi, *Perbedaan Tingkat Asertifitas antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMA Negeri 3 Malang* (Malang: Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2012), h. 36.

Kelas reguler dapat pula diartikan sebagai kelas yang secara umum diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pada umumnya yang dalam praktiknya memberikan pengajaran serta metode pembelajaran kepada siswa yang biasa dilakukan tanpa adanya perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian terdapat sistematika pembahasan yang terdiri dari atas bab dan masing-masing bab memiliki sub bab. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini meliputi :

Bab satu berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan definisi kecerdasan spiritual, faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual, tanda-tanda kecerdasan spiritual, aspek-aspek dari kecerdasan spiritual, fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual, upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, perbedaan kecerdasan spiritual intelektual dan emosional, hubungan kecerdasan spiritual dengan pembelajaran PAI, definisi dari kelas prestasi, karakteristik kelas prestasi, definisi kelas reguler, serta karakteristik kelas reguler.

Bab tiga yaitu metode penelitian yang berisi jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrumen penelitian, populasi dan sampel teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab empat yakni hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data, analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab lima merupakan pembahasan serta hasil penelitian. Dalam bab ini berisi terkait jawaban dari rumusan masalah yaitu kecerdasan spiritual siswa kelas prestasi dan reguler, serta mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan spiritual dari siswa kelas prestasi dan reguler.

Bab enam merupakan kesimpulan dan saran selanjutnya terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang digunakan atau hasil dari penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

Setiap seluk beluk kehidupan tidak mungkin manusia terjamin dari kebebasannya ia terhadap suatu masalah. Masalah itu sudah pasti ada dalam kehidupan ini dan sesungguhnya masalah yang mampu untuk menjadikan manusia lebih kuat, lebih cerdas dalam *memanage* emosi, serta menjadi manusia yang berkualitas. Melalui pengalaman-pengalaman pahit seseorang akan terdorong untuk menemukan solusi agar terbebas dari perasaan yang menyesak hati atau pikiran, dengan pengalaman pahit itu ada dua kemungkinan yang akan dialami manusia yaitu ada yang menjadikan pengalaman itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan atau sebaliknya ia akan berputus asa kepada rahmat-Nya. Manusia diciptakan tidak dijamin terbebas dari masalah, sekalipun ia adalah manusia beriman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2²¹ :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?” (Q.S Al-Ankabut ayat 2).

Begitulah Firman Allah menjelaskan bahwa setiap manusia di muka bumi pasti akan diuji dengan berbagai masalah yang membuat dada sesak, takut,

²¹Dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/29> , diunduh pada tanggal 5 Januari 2023.

marah, kecewa, dan perasaan negatif lainnya. Namun dibalik itu semua Allah akan mengangkat derajat seseorang yang ikhlas serta berhasil dalam menjalani ujian hidup.

Hakikat kehidupan hanya bisa diambil oleh orang-orang bijak dalam menghadapi permasalahan hidup serta seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Membahas terkait kecerdasan spiritual, perlu diketahui bahwa kecerdasan spiritual bisa disebut dengan kecerdasan jiwa seseorang. Kecerdasan ini membantu seseorang untuk lebih tenang dan mampu mengambil makna nilai ataupun hikmah dibalik masalah yang dialami.

Ketika seseorang berada dalam kondisi yang terhimpit dan merasa tidak lagi jalan keluar dalam menghadapi masalah maka yang menjadi suatu pedoman adalah kecerdasan spiritual, karena dengannya seseorang dapat memahami dan memaknai permasalahan sekalipun masalah tersebut berupa tantangan yang luar biasa, melampaui pengalaman yang pernah ia alami, melampaui hal-hal yang ia hadapi. Terdapat dua kemungkinan yang dialami manusia ketika dihadapkan sebuah masalah yakni penerimaan atau penolakan. Penerimaan tersebut dianalogikan sebagai penemuan jati diri sedangkan penolakan ialah kehilangan jati dirinya.

1. Definisi

Gagasan kecerdasan spiritual dikemukakan pertama kali pada tahun 2000 oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, menurut Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual ialah dimana seseorang mampu

menempatkan perilakunya didalam kehidupan dalam makna atau nilai yang lebih luas.²²

Kecerdasan spiritual terdiri atas dua gabungan kata yakni kecerdasan dan spiritual. Kata spiritual diambil dari makna spirit yang berarti ruh, jiwa, nyawa, dan kesadaran diri. Oleh para filsuf, makna spirit dijabarkan lebih luas lagi yakni :

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos
- b. Kesadaran akan kemampuan, keinginan, serta intelegensi
- c. Wujud ideal dari pikiran seperti kesucian, lahian, moralitas, intelektualis, serta rasionalitas.²³

Kemudian dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa spiritual merupakan hal yang bersifat nonmateri yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan seperti contohnya yakni , kesucian, kerohanian, kejiwaan, kebaikan, dan lain sebagainya. Ditinjau dari sisi agama, sifat-sifat tersebut dapat diwujudkan melalui sikap tawadlu (rendah hati), tawakkal (berserah diri), istiqomah (konsistensi), kehilasan, serta akhlak yang mulia lainnya.²⁴

²² Zohar, D. Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, h. 4.

²³ Adb Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 46-47.

²⁴ Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar, *Jurnal Idaarah*, Vol. 2, No. 1 (2018), h. 3.

integritas dan penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan akhlakul karimah. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual.⁴

Menurut Ari Gunajar dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangun ESQ Power”, mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menyelipkan nilai ibadah dalam setiap perilakunya dengan begitu seseorang akan memiliki jiwa yang tenang dan terjauh dari kata putus asa.²⁵ Dengan redaksi lain, Ari Ginanjar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pengaplikasian oleh seorang muslim terhadap rukun iman yang wajib diimani. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadistnya :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

“Dari [Syaddad bin Aus] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah." (HR.Tirmidzi)²⁶

Sedangkan menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan. Konsep keduanya hampir sama yaitu bagaimana memecahkan

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 47.

²⁶ Sunan Tirmidzi Nomor 2383

suatu permasalahan makna dan nilai, kemudian manusia mampu untuk memberikan makna dalam setiap perilaku yang dilakukannya. tetapi Zohar dan Marshall lebih universal dalam mendefinisikan kecerdasan spiritual, sedangkan Agustian lebih spesifik yaitu ada unsur ketuhanan dalam konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakannya.

Kecerdasan spiritual ini yang dapat menjadikan seseorang dapat mengambil nilai positif dalam berbagai problematika yang dialami dengan begitu seseorang akan lebih tenang jiwanya dan mudah menemukan solusi serta masalah akan teratasi dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dilihat ketika ia dihadapi suatu masalah maka hanya fokus pada sisi positif dari masalah tersebut yakni makna, kegembiraan, kepuasan, serta keberhasilan.

Maka dari itu kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang membantu seseorang dalam mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai positif dalam dirinya dengan menekan segala nilai negatif yang akan berdampak buruk dalam kehidupannya.²⁷

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Kecerdasan spiritual tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang. Terkadang untuk mencapai kecerdasan spiritual diperlukan suatu pengalaman yang berharga atau dengan masalah dengan begitu seseorang dapat menentukan sikap yang akan ia hendaki. Namun

²⁷ Widya Arisandy, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegency) dengan Kualitas Hidup Lansia", *Jurnal Aisyiyah Medika*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 233-234.

kecerdasan spiritual ini terdapat faktor yang pendukung dengan begitu diharapkan seseorang mampu untuk mengembangkannya atau meningkatkannya. Adapun faktor pendukung dari kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar Ian Marshall yaitu²⁸:

1. Sel saraf Otak

Pusat spiritual terletak pada otak manusia yang disebut god spot, hal ini dikemukakan oleh ahli syaraf yang bernama Ramachandran dari California University.²⁹ Penelitian yang ia lakukan membuktikan adanya aktivitas daalam otak tepatnya pada lobus temporal ketika seseorang mengalami pengalaman religius. Titik Tihan atau God Spot inilah yang berperan secara biologis dalam menentukan pengalaman spiritual.

2. Titik Tuhan (God Spot)

Dalam susunannya otak memiliki bagian yang disebut lobus temporal. Lobus temporal ini akan meningkat ketika seseorang mengalami pengalaman spiritual. Hal ini sebelumnya telah ditemukan oleh ahli syaraf yang berasal dari California University yang bernama V.S Ramachandran menyatakan pusat spiritual terletak antara jaringan syaraf dan otak.³⁰ Titik Tuhan inilah yang menjadi sumber suara hati manusia yang menjadikan manusia untuk

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 118-120.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power* (Jakarta : Penerbit Arga, 2008), h. 38.

³⁰ Japar, Religiosity, "Spirituality and Adolescents Self-Adjustment", *International Education Studies*, Vol. 7, No. 10 (2014).

tergerak menjalani segala perintah-Nya serta menolak keburukan. Titik Tuhan tidak secara mutlak dapat memunculkan kecerdasan spiritual, perlu adanya keterseinambungan seluruh bagian otak, seluruh aspek, serta seluruh bagi kehidupan.

Selain dari dua faktor tersebut, Toto Tasmara menyebutkan potensi qalbu sebagai faktor pendukung dari kecerdasan spiritual, sebagaimana berikut :

1. Potensi Qalbu

Potensi qalbu acapkali dihubungkan dengan amarah, eras, polemos, cinta, dan logos pengetahuan.³¹ Dalam qalbu terdapat bagian yang multi dimensional antara lain:

a. *Fu'ad*

Fu'ad berfungsi untuk memberikan ruang akal, pikiran, menyeleksi segala hal yang masuk dalam qalbu. Fu'ad dibantu oleh akal guna menangkap seluruh fenomena nyata atau wujud menggunakan indra penglihatan.

b. *Shadr*

Peran dari shadr ini ialah memunculkan fungsi emosi seperti halnya marah, kecewa, benci, senang, cinta, dan lain sebagainya. Orientasi yang mengacu pada masa lampau, membuat shadr

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 93.

dapat membantu manusia untuk membandingkan, menimbang, serta menghasilkan kearifan.³²

c. *Hawaa'*

Potensi qalbu selanjutnya adalah hawaa. Hawaa seringkali mengarahkan seseorang kepada kemauan atau ambisi untuk melakukan atau memiliki sesuatu. Kecenderungan terhadap dunia yang fana merupakan ciri-ciri dari hawaa. Sisi negatif dari potensi qalbu terletak pada hawaa, apabila seseorang terlalu menuruti hawaa yang ia miliki maka akan terbawa pada sikap-sikap yang rendah.

2. Nafs atau kehendak nafsu

Muara hasil dari fu'ad, shadr, dan hawaa kemudian teraplikasikan dalam bentuk perilaku inilah yang disebut dengan nafsu. Apabila nafs mendapat pantulan cahaya dari qalbu, maka dinding biliknya akan memantulkan binar kemuliaan.

Selain faktor-faktor yang mampu mendukung kecerdasan spiritual juga terdapat faktor penghambat untuk kecerdasan spiritual itu berkembang.

Diantaranya yaitu³³ :

1. Ketidakseimbangan ego, ide, dan superego
2. Lingkungan yang tidak terlalu peduli dengannya
3. Terdapat ajaran yang mengajarkan menekan insting

³² Ibid., h. 101.

³³ Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prososial pada Perawat* (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010), h. 36.

4. Aturan moral yang menekan insting ilmiah
5. Luka jiwa yang mana individu merasakan keterasingan, tidak berharga, perasaan terbelah.

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seperti yang telah disebutkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilakunya dan mampu menghadapi permasalahan hidup dengan nilai yang lebih luas. Untuk lebih mengetahui bentuk-bentuk dari kecerdasan spiritual Danah dan Ian Marshall menyatakan terdapat 9 indikator kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet, indikator tersebut antara lain³⁴ :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan ini ketika seseorang dihadapi persoalan ia mampu menempati diri serta mengontrol emosinya supaya tetap tenang dan tidak terbawa arus kondisi sekitar. Seseorang yang memiliki sikap fleksibel lebih luwes untuk menerima suatu perbedaan dan kondisi seperti apapun dapat ia lewati dengan baik.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia telah mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Dengan begitu

³⁴ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan", *Ta'allum*, Vol.2, No.1 (2014), h. 46-47.

, seseorang mudah untuk mengendalikan emosinya dalam kondisi apapun. Pengenalan diri yang baik akan membawa seseorang untuk lebih mudah memahami orang lain kemudian mampu untuk mengenal Tuhannya.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Tentu suatu penderitaan merupakan hal yang tidak disukai oleh manusia. Hanya sebagian kecil manusia yang mampu menghadapi rasa kekecewaan, kegagalan, kesedihan, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pula manusia merasa bahwa hidupnya sangat menyedihkan ketika ia dihadapi sebuah permasalahan kemudian ia dengan mudahnya berputus asa, marah, menyesal, dan emosi negatif lainnya. Maka dari itu, perlunya penanaman kecerdasan spiritual dalam jiwa seseorang dengan begitu seseorang memiliki kesadaran bahwa penderitaan yang dia alami sejatiya untuk mengangkat derajatnya dan sebagai bukti bahwa Tuhan mencintainya.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Sikap setiap individu dalam menghadapi rasa takut tentu berbeda-beda. Beberapa orang menghadapi rasa takut dengan tenang sedangkan beberapa yang lain khawatir secara berlebihan. Bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengelola rasa takutnya menjadi emosi yang positif seperti berprasangka baik terhadap setiap keadaan.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Dalam menjalani hidup perlu adanya prinsip atau pendirian yang teguh supaya tidak mudah terombang-ambing oleh hal yang kurang baik. Penguatan visi dan nilai perlu dilakukan sehingga dengan begitu seseorang memiliki karakter yang kuat dan tidak menjadi seseorang yang tidak konsisten.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Sebelum memutuskan sesuatu perlu berpikir secara matang dan bertindak dengan bijak supaya keputusan yang diambil mengandung kemaslahatan bagi semua aspek dan meminimalisir kerugian. Sikap ini merupakan hasil dari kecerdasan spiritual seseorang karena mampu mempertimbangkan permasalahan dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Kemampuan seseorang untuk mengaitkan antara suatu peristiwa dengan hal yang lain dengan cakrawala yang begitu luas dan memahaminya menjadikan seseorang tidak terfokus dalam permasalahan yang ia hadapi saja. Dengan begitu seseorang akan menemukan makna kehidupan yang ia alami. Cara pandang seperti ini disebut cara pandang secara holistik.

h. Cenderung bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Kecenderungan seseorang untuk bertanya merupakan ciri orang yang memiliki jiwa kritis yang tinggi dengan begitu akan membuka

pengetahuan dan wawasan lebih luas. Pertanyaan mengapa dan bagaimana dapat membuat diri seseorang menemukan maksud atau hikmah kehidupan dengan menyakan kondisi yang ia alami, hal ini sekaligus menjadi ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

i. **Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab**

Sifat penuh tanggung jawab dan penuh pengabdian menjadi ciri seseorang memiliki kecerdasan spiritual. Dengan sikap tersebut seseorang akan terhindar dari perbuatan curang dan merugikan orang lain.

4. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual

Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih cenderung kepada hal-hal positif dan terfokus kepada penyelesaian masalah dan tidak terlalu menghiraukan masalah yang sedang dihadapinya. Begitu banyak emosi positif yang ditimbulkan dari adanya kecerdasan spiritual. Perlu diketahui secara pasti bahwa kecerdasan spiritual memiliki manfaat dalam kehidupan, seperti yang disebutkan oleh penggagasnya yakni Danah Zohar dan Ian Marshall³⁵:

- a. Membentuk manusia yang apa adanya serta memberikan potensi supaya lebih berkembang

³⁵ Danah, Zohar dan Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2000), h.

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia apa adanya serta mendorong potensi yang ada dalam diri kita untuk lebih berkembang secara optimal guna melakukan evolusi potensi menausiawi pada diri seseorang.

b. Membentuk kepribadian yang lebih kreatif

Persoalan yang eksistensial seperti halnya merasa ktekesulitan, kekecewaan, rasa khawatir, rasa trauma pada masa lalu seringkali membuat diri manusia merasa putus asa, kecerdasan inilah yang mendorong daya otak manusia untuk lebih kreatif ketika menghadapi permasalahan dengan begitu seseorang akan mampu berdamai dengan segala bentuk keadaan yang dialami.

c. Meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas

Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan perilaku beragama sangat erat, melalui kecerdasan ini seseorang dapat berperilaku lebih cerdas dalam beragama oleh sebab itu kecerdasan ini mampu menghubungkan diri manusia dengan ruh esensial di belakang semua agama. Sikap seseorang dalam beragama ketika ia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidaklah mungkin ia beragama dengan cara fanatik, merasa paling benar, menyalahkan golongan yang tidak sejalan, berfikir inklusif, dan lain sebagainya.

- d. Dapat menjadi perantara atau menyatukan hal personal dan interpersonal antar diri orang lain

Kecerdasan spiritual dapat menjembatani seseorang akan lebih mudah memahami satu sama lain. Perbedaan itu mutlak adanya dan tidak dapat dihindarkan, namun bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual justru lebih fleksibel dalam menghadapi perbedaan tersebut. Diri kita mampu membentuk karakter diri yang berasal dari pengalaman serta visi kehidupan dengan begitu akan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih besar dan lebih baik.

- e. Dapat digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal usul sejati, penderitaan dan keputusan. Terkadang manusia terlalu hanyut dalam suasana seperti itu dan terlalu memikirkan sehingga dapat menghancurkannya. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu mencari makna dan hikmah dibalik setiap kejadian dengan begitu dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan memiliki *value* yang tinggi.

Sedangkan fungsi dari kecerdasan spiritual menurut Agustian ialah dapat membentuk jiwa yang berkarakter dan perilaku yang berkahlak mulia seperti kerendahan hati (menerima segala saran dan kritik dari orang lain), tawakkal (berserah diri), keikhlasan (mengerjakan sesuatu tanpa mengharap imbalan), kaffah (bersikap kritis terhadap persoalan serta bersikap bijak), tawazun (bersikap fleksibel

dan lebih mengetahui hal yang menjadi prioritas), ihsan (bertanggung jawab terhadap pekerjaan).³⁶

Dari uraian diatas terkait manfaat serta fungsi dari kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa begitu banyak pengaruh positif dalam kehidupan manusia, apalagi pada zaman sekarang yang penuh dengan berbagai bentuk problematika hidup perlu adanya kemampuan untuk lebih memaknai fenomena sekitar lebih luas dengan begitu dapat menyikapinya lebih luwes dan memiliki pandangan yang lebih luas.

5. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Konsep dari kecerdasan spiritual itu dapat membantu seseorang untuk menjalankan kehidupan keagamaan dengan baik, walaupun kecerdasan spiritual ini tidak selalu berkaitan dengan agama. Namun agama juga dapat membantu manusia untuk mencaapai kecerdasan spiritual yang sebenarnya karena agama memberikan petunjuk untuk menuju Tuhan. Adapun terdapat strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang yang telah dicetuskan oleh Jalalludin Rahmat antara lain³⁷:

a. Membaca kitab suci dengan menghayati maknanya dalam kehidupan

Kitab suci merupakan pedoman hidup manusia agar mampu membedakan mana yang hak dan yang bathil . kitab suci diturunkan

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, h. 286.

³⁷ Jalalludin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 222.

oleh Allah kepada para manusia pilihannya untuk supaya disebarkan kepada seluruh umat manusia supaya manusia memiliki pegangan dan mengenal Tuhannya. Manusia yang senantiasa menghayati makna kitab suci akan lebih mudah dekat dan mencapai kehidupan yang hakiki.

b. Menghayati kisah-kisah kenabian

Dalam kitab suci tidak sedikit membahas terkait kisah terdahulu yang dialami para Nabiullah hal tersebut dijadikan supaya manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah didalamnya agar tidak terjatuh dalam hal-hal yang memudharatkan dirinya dan menyelamatkan diri dari azab. Selain itu, dengan menghayati kisah-kisah para nabi, dapat menjadikan hal tersebut sebagai teladan bagi dirinya.

c. Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniyah

Diskusi memberikan seseorang wawasan yang luas, dengan berdiskusi dapat bertukar berbagai pengetahuan dan pengalaman apalagi jika mendiskusikan hal yang berkaitan dengan rohani. Hal tersebut dapat menjadikan jiwa seseorang lebih memahami persoalan dalam perseptif rohaniyah dan mengaitkannya dengan hal yang bersifat rohaniyah, tingkat kecerdasan spiritual akan meningkat.

d. Turut serta dalam kegiatan ritual keagamaan

Cara praktis dalam pendewasaan dalam berbagai aspek yakni dengan mengikuti kegiatan ritual keagamaan. Melalui kegiatan

praktis dan positif dapat menjadikan diri lebih mengenal Tuhan. Lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh rekan-rekan yang memiliki jiwa islami dapat menjadikan seseorang lebih cerdas secara spiritual.

e. Tadabbur alam untuk menikmati keindahan alam

Menikmati keindahan dengan memuji kebesaran Allah merupakan bentuk rasa syukur terhadap segala nikmat-Nya dan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah. Melalui tadabbur alam, seseorang akan lebih mudah menangkap kebesaran Allah dan mengagumi ciptaan-Nya dengan begitu akan melatih kepekaan spiritual seseorang.

f. Menghayati tempat-tempat orang yang menderita

Untuk lebih melatih kepekaan spiritual, perlulah sesekali mengetahui penderitaan seseorang dan mengunjungi tempat orang yang menderita dengan begitu lebih mudah kita untuk tersentuh dan lebih bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan serta lebih peka terhadap orang lain.

B. Perbedaan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Berikut tabel perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual :

Tabel 2. 1: Perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

	Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spiritual
Definisi	Kemampuan berpikir atau kognitif dalam menyelesaikan suatu masalah, mampu mengolah kata (verbal), serta	Kemampuan untuk mengolah emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain serta mampu menempatkan	Kemampuan memaknai setiap peristiwa yang terjadi dan menyelipkan nilai ibadah

	menghitung (numerik)	emosi dengan tepat dalam berbagai keadaan ketika menghadapi masalah	dalam setiap kegiatan
Aspek	Memecahkan masalah logika, menyusun strategi, kemampuan analisa kemampuan secara verbal numerik dan <i>visual-spatial</i> (Kemampuan melihat hubungan antarruang), kecerdasan kinetic, kecerdasan musikal.	Adanya rasa empati, motivasi, cinta, kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat, kesadaran diri, kemampuan bersosialisasi	Menjadikan manusia lebih kreatif, kemampuan menyesuaikan aturan, memberi makna dan nilai dalam permasalahan, mapu menghadapi penderitaan
Fokus	Masalah pendekatan rasional ketika menghadapi problematika	Membangun hubungan yang baik antar sesama manusia	Terfokus hubungan kepada Tuhan

C. Kelas Prestasi

1. Definisi Kelas Prestasi

Kelas prestasi merupakan kelas yang diisi oleh peserta didik dengan kualifikasi tertentu seperti memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dibanding dengan yang lainnya. dalam kelas ini tentu pelayanan dan sistem pembelajaran di desain khusus guna mengembangkan bakat intelektual pada diri peserta didik. Pengelompokan kelas yang didasarkan atas prestasi maupun bakat juga dapat disebut program kelas unggulan.

Secara garis besar, kelas prestasi merupakan sekelompok peserta didik yang saling berinteraksi dan melakukan proses belajar mengajar

berdasarkan prestasi atau nilai akademik yang tinggi sehingga akan diberi program belajar sesuai dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan begitu akan terbentuk potensi yang lebih maksimal.³⁸

2. Tujuan Kelas Prestasi

Terbentuknya kelas prestasi bukan tanpa tujuan yang jelas, dibentuknya kelas prestasi ini guna untuk memberikan pelayanan yang tepat bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain dalam hal akademik. Adanya kelas prestasi ini menjadikan peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya. Tujuan lain dari dibentuk kelas prestasi yaitu³⁹:

- a. Membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas
- b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata
- c. Mempersiapkan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan di luar dalam hal pendidikan yang semakin hari semakin kompetitif
- d. Mengoptimalkan segala potensi yang ada di sekolah

3. Karakteristik Kelas Prestasi

Tentu berbeda kelas prestasi dengan kelas reguler dalam hal karakteristik. Adapun karakteristik dari kelas prestasi antara lain⁴⁰:

³⁸ Agus Supriyono, Tesis, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMAN 2 Ngawi* (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2017), h. 12.

³⁹ Yudiguntara Hadi,Skripsi, *Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala* (Malang: UINMA. 2015), h. 17.

⁴⁰ Ibid., h 20.

- a. Adanya seleksi secara ketat yang mengacu pada kriteria tertentu untuk bisa bergabung dalam kelas prestasi
- b. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran dan sebagai penunjang pengembangan bakat peserta didik
- c. Suasana lingkungan yang mendukung sehingga menjadikan peserta didik nyaman dalam belajar dan dengan begitu dapat lebih mudah berkembang potensinya serta lebih fokus belajar
- d. Pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas prestasi

D. Kelas Reguler

1. Definisi Kelas Reguler

Kelas reguler merupakan kelas yang menerapkan sistem pembelajaran pada umumnya dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berisi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata.⁴¹

Pada umumnya kelas reguler dapat diartikan kelas yang memberikan pelayanan pendidikan secara klasikal kepada peserta didik secara massal dan tidak ada pengelompokan secara khusus seperti dalam hal kemampuan prestasi.

⁴¹ Fitriyani Fauziyah, Skripsi, *Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMAN 3 Malang* (Malang: UINMA, 2012), h. 36.

2. Tujuan Kelas Reguler

Telah diketahui bahwasannya kelas reguler merupakan kelas yang berisi peserta didik dengan berbagai macam karakter dan tidak ada pengklasifikasian didalamnya dan tentu sistem pembelajaran serta kurikulumnya menggunakan yang telah sesuai dengan standar nasional. Berbicara terkait tujuan kelas reguler tentu mengacu pada standar nasional pendidikan. Adapun target dari standar nasional yaitu kriteria minimal yang berkaitan dengan sistem pendidikan di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.⁴²

⁴² 'Direktori Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia, Tujuan dan Fungsi Pendidikan, dalam <http://file.upi.edu/> ,diakses 24 Januari 2023.

Sedangkan tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Tap MPRS No. 26 tahun 1996 yaitu untuk membentuk manusia sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Kemudian dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kelas reguler memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan memperhatikan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, kemudian membentuk karakter yang berkahlak mulia, cerdas, kreatif, mampu berkarya, serta mampu mengembangkan potensi dalam diri masing-masing individu.

3. Karakteristik Kelas Reguler

Pada umumnya kelas reguler memiliki beberapa karakteristik antara lain:

⁴³ I Wayan Cong Sujana, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan*, Vol.4, No 1 (April, 2019), h. 31.

- a. Kurikulum sesuai dengan standar nasional
- b. Tidak ada pengklasifikasian peserta didik
- c. Latar belakang pendidikan tenaga pendidik disamakan
- d. Sistem pembelajaran dan lingkungan kelas didesain seperti halnya kelas pada umumnya yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan kategori kecerdasan rata-rata

E. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kelas Prestasi dan Reguler

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi karena dapat mengintegrasikan kedua kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik seseorang mampu untuk mengendalikan emosinya dan kemampuan intelektual tumbuh dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ditandai dengan adanya kemampuan untuk bersikap fleksibel dalam keadaan apapun sekalipun ditengah kesulitan hidup, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tidak mudah untuk menyerah dengan mampu menghadapi penderitaan.

Kecerdasan spiritual ini seringkali dikaitkan dengan wawasan agama yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya bahkan ada pendapat yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual tidak ada kaitannya dengan pengetahuan agama seseorang. Akan tetapi, pengetahuan agama ini juga dapat menjadi pendorong seseorang untuk mencapai kecerdasan spiritual meskipun tidak sepenuhnya. Pengetahuan agama yang mengenal bagaimana berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia,

bagaimana memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan, bagaimana memaknai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan pengetahuan agama lainnya mampu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Selanjutnya, di sisi lain kualitas spiritual yang baik akan menjadikan seseorang berperilaku bijak dalam menghadapi permasalahan hidup dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta prinsip yang dipegang teguh. Kecerdasan spiritual hakikatnya dapat mengantarkan jiwa seseorang untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki melalui pembersihan jiwa seseorang akan lebih mampu memaknai kehidupan dengan nilai ibadah dan mengorientasikan seluruh elemen kehidupan hanya kepada Allah swt.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual diperlukan untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik yang mampu mengkomparasikan *multiple intelligence* ia akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dengan belajar dengan pengoptimalan spiritual terlebih dahulu. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengkonsep capaian-capaian pembelajaran serta mampu melihat sisi positif dalam setiap keadaan. Hal itu menjadikan peserta didik untuk introspeksi diri terhadap capaian yang menurutnya kurang maksimal kemudian berusaha untuk terus meningkatkannya sehingga ia mencapai tujuan.

Kecerdasan spiritual membantu untuk selalu memiliki pemikiran yang jernih dan memiliki jiwa besar sehingga apabila dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, peserta didik mampu dengan mudah menyerap materi yang disampaikan dan kepribadiannya tidak mudah puas terhadap

capaian yang telah dimiliki. Sehingga tujuan dalam pembelajaran akan selalu terlaksana. Hal inilah yang menjadi keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan peserta didik kelas prestasi.⁴⁴

Kemudian keterkaitan kecerdasan spiritual dengan kelas reguler ialah dengan adanya upaya-upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran maka diharapkan peserta didik memiliki spiritualitas yang tinggi. Karena dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual ini dapat mempengaruhi dua kecerdasan lainnya namun sebaliknya kecerdasan intelektual tidak dapat menentukan tolak ukur kecerdasan spiritual seseorang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol.7 No.2, (Oktober, 2018), h. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti mengangkat judul “Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual antara Siswa Kelas Prestasi dan Siswa Kelas Reguler di MAN Sidoarjo” menggunakan penelitian kuantitatif-komparatif yang berarti peneliti membandingkan dua variabel. Dalam metode ini, peneliti dapat membandingkan dua variabel dengan tujuan mengetahui perbedaan antara keduanya yang disebut dengan studi komparatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini yang datanya berupa angka atau statistik untuk mengetahui perbandingan atau ada tidaknya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara siswa kelas prestasi dengan siswa kelas reguler di MAN Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan data atau mendeskripsikan statistik sehingga diketahui hubungan antar variabel serta untuk mengembangkan konsep, pemahaman, atau yang lainnya.⁴⁵

B. Variabel Indikator dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Tentu ada bahasan yang akan dianalisa yang berkaitan terhadap suatu fenomena tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan darinya. Menurut

⁴⁵ M.Subana dan Sudrajat, *Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: PustakaPelajar, 2005), h. 25.

Azwar, variabel merupakan konsep yang berkaitan dengan atribut subyek penelitian yang dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁴⁶ Pada dasarnya variabel penelitian adalah sesuatu yang dapat diteliti dan sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti sehingga mendapatkan data terkait permasalahan tersebut dan dapat ditarik sebuah kesimpulan.⁴⁷

Jadi dapat diketahui bahwa variabel merupakan suatu atribut dari obyek penelitian yang telah ditentukan oleh seorang peneliti sebelumnya untuk dikaji lebih lanjut kemudian dengannya dapat diketahui sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian, terbagi menjadi dua macam yang pertama variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel yang menjadi penyebab munculnya variabel terikat atau variabel yang menjadi pengaruh perubahan. Kedua, adalah variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel yang dipengaruhi.⁴⁸ Terdapat dua variabel dalam penelitian ini

:
Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu siswa kelas prestasi dengan siswa kelas regular.

Variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu kecerdasan spiritual.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), h. 59.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta),h. 38.

⁴⁸ *Ibid.*, h.38.

2. Indikator Penelitian

Adapun indikator dari kecerdasan spiritual diambil dari pendapat Marshall dan Zohar. Menurut Marshall dan Ian Zohar komponen dari kecerdasan spiritual meliputi tujuh komponen antara lain yaitu :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keenggan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal
- h. Memiliki kecenderungann untuk bertanya “Mengapa” dan “Bagaimana Jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar
- i. Memiliki otonomi

3. Instrumen Penelitian

Alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian yang berbentuk pernyataan atau kuesioner yang ditujukan kepada responden yang bersangkutan sehingga peneliti dapat menganalisa data tersebut dan mengambil hasil atau kesimpulan. Untuk mengukur kecerdasan spiritual maka diperlukan instrumen. Instrumen ini dikembangkan dari komponen atau indikator yang telah disebutkan

yang berbentuk pernyataan sehingga responden cukup memilih kondisi mana yang sesuai dengan kepribadiannya. Skala likert digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini yang terdapat atas empat jawaban yakni:

Tabel 3. 1 : Skor Item Angket

Item	Skor
Selalu	5
Sering	4
Ragu-Ragu	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Adapun kisi-kisi instrumen dari penelitian ini yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual adalah :

Tabel 3. 2 : Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Komponen	Butir Soal	Jumlah Soal
Kecerdasan Spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3,4	4
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	5,6,7,8	4
	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	9,10,11,30	4
	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	12,13,14	3
	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai	15,16,17	3
	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	18,19,20	3
	Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	21,22, 28	3

	Memiliki kecenderungan untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika dalam rangka mencari jawaban yang benar	23,24,25	3
	Memiliki otonomi	26,27,29	3
		Jumlah	30

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Data yang telah ditentukan oleh peneliti terdiri atas subyek maupun obyek guna dianalisis sehingga dapat diketahui sebuah kesimpulan merupakan definisi dari populasi⁴⁹ Populasi terbagi menjadi dua macam, yaitu populasi finit yang berarti populasi yang telah diketahui atau ditentukan, sedangkan populasi infinit ialah populasi yang jumlah masih belum diketahui secara pasti.⁵⁰ Pada dasarnya populasi ialah seluruh data yang dijadikan peneliti sebagai bahan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di MAN Sidoarjo.

Adapun jumlahnya adalah 449 siswa dengan jumlah siswa program penjurusan IPA 259 siswa sedangkan program penjurusan IPS yaitu 190 siswa. Adapun jumlah kelas prestasi pada dua program penjurusan masing-masing terdiri dari 2 kelas. Jumlah siswa kelas prestasi program penjurusan IPA dari dua kelas tersebut masing-masing adalah 37 siswa.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 80.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 142.

Sedangkan jumlah siswa kelas prestasi dari jurusan IPS yaitu kelas IX-1 adalah 38 siswa dan IX-2 adalah 39 siswa. Berikut tabel populasi :

Tabel 3. 3 : Tabel Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPA 1	37
XI IPA 2	37
XI IPA 3	37
XI IPA 4	37
XI IPA 5	37
XI IPA 6	37
XI IPA 7	37
XI IPS 1	38
XI IPS 2	39
XI IPS 3	38
XI IPS 4	38
XI IPS 5	37
Jumlah	449

2. Sampel

Sampel merupakan data yang termasuk dalam populasi yang diambil guna dijadikan sebagai obyek penelitian. Menurut Hadi, sampel merupakan sejumlah penduduk yang termasuk dalam bagian populasi namun jumlahnya tidak lebih dari populasi.⁵¹ Penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yang mana mengambil anggota sampel tidak homogen dan berstrata atau berjenjang. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebesar 20% dari populasi seperti yang telah disebutkan oleh Suharsismi Arikunto, Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang maka lebih baik

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 182.

mengambil semuanya, namun apabila jumlah subyeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.⁵²

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel kelas Prestasi} &= \frac{20}{100} \times 74 \\ &= 14,8\end{aligned}$$

Maka sampel dari kelas prestasi berjumlah 14,8 kemudian dibulatkan menjadi 15 siswa. Sedangkan sampel dari kelas reguler adalah :

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel kelas reguler} &= \frac{20}{100} \times 185 \\ &= 37\end{aligned}$$

Maka sampel dari kelas reguler berjumlah 37 siswa. Dengan demikian pembagian sampel dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3. 4 : Tabel Sampel

Jenis Kelas	Kelas	Jumlah
Kelas Prestasi	XI IPA 1	8
	XI IPA 2	7
Kelas Reguler	XI IPA 3	7
	XI IPA 4	7
	XI IPA 5	7
	XI IPA 6	8
	XI IPA 7	8
	Jumlah Keseluruhan	52

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kuantitatif merupakan jenis data yang digunakan. Maksud dari data kuantitatif ialah data penelitian yang dapat dihitung maupun diukur

⁵² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134.

dan disajikan dalam bentuk angka. Jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana, hasil penelitian perbandingan kelas prestasi dengan kelas reguler, serta data lainnya yang menunjang penelitian ini merupakan data kuantitatif dalam penelitian ini..

2. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua sumber data antara lain yaitu:

a. Data primer

Jenis data ini merupakan data yang utama dalam penelitian, cara memperolehnya yaitu bisa berupa survei, eksperimen, maupun wawancara. Penelitian ini menjadikan siswa kelas prestasi dan siswa kelas reguler sebagai obyek, dengan mengambil data dari kedua sampel tersebut yang bertindak sebagai data primer. Kemudian, wawancara dengan guru yang bersangkutan terkait kecerdasan spiritual di MAN Sidoarjo. Dengan begitu dapat diketahui data primer ialah pelaku yang terlibat langsung dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti disebut data sekunder. Adapun data sekunder dari penelitian ini ialah gambaran umum atau profil MAN Sidoarjo seperti visi, misi, sarana dan prasarana, jumlah personaliti, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan Analisa, tentu perlu mengumpulkan data penelitian supaya dapat diolah. Pengumpulan data harus dilakukan dengan

benar dan valid supaya hasil penelitian pun juga akurat. Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

1. Angket atau kuesioner

Pemberian sebuah pertanyaan atau pernyataan kepada responden terkait permasalahan yang akan diteliti merupakan definisi dari Teknik pengumpulan data melalui angket. Dalam penelitian ini salah satu teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dengan memberikan pernyataan kemudian responden memilih salah satu jawaban yang telah tertulis.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara berinteraksi antara pewawancara dengan narasumber secara langsung atau tatap muka. Terdapat dua macam pada Teknik wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur dengan mengetahui secara pasti informan atau subyek penelitian. Dalam hal ini, akan dilakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait kecerdasan spiritual siswa.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data ialah tahap yang dilakukan setelah penyelesaian pengumpulan data penelitian seperti wawancara, angket, observasi, dan lain sebagainya kemudian diolah menjadi data yang tersusun secara

sistematis. Peneliti menggunakan teknik analisa data persentase dan *Uji Independent Sample T-test*.

1. Tahap Validitas Instrumen

Menurut Azwar, validitas berarti ketepatan suatu instrument ketika melakukan fungsinya.⁵³ Dalam artian tes bisa dikatakan memiliki validitas jika instrumen yang digunakan memberikan hasil yang tepat atau sesuai.

Validitas instrument penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Pearson. Berikut rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden uji coba

X = skor tiap item

Y = skor seluruh item responden uji coba

Selanjutnya ketika sudah diketahui hasilnya, maka membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hasilnya tidak valid.

Hasil perhitungan validitas angket menggunakan aplikasi Excel.

Berikut tabel hasil validitas angket :

⁵³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Liberty: Yogyakarta, 1988), h. 173.

Tabel 3. 5 : Hasil Perhitungan Validitas Instrumen

No. Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.558107	0.153	VALID
2	0.311773	0.153	VALID
3	0.35536	0.153	VALID
4	0.355815	0.153	VALID
5	0.343661	0.153	VALID
6	0.275327	0.153	VALID
7	0.359563	0.153	VALID
8	0.471524	0.153	VALID
9	0.664325	0.153	VALID
10	0.429962	0.153	VALID
11	0.538239	0.153	VALID
12	0.501206	0.153	VALID
13	0.541665	0.153	VALID
14	0.625951	0.153	VALID
15	0.465868	0.153	VALID
16	0.233674	0.153	VALID
17	0.463452	0.153	VALID
18	0.524178	0.153	VALID
19	0.353478	0.153	VALID
20	0.259552	0.153	VALID

21	0.307515	0.153	VALID
22	0.555204	0.153	VALID
23	0.554483	0.153	VALID
24	0.517097	0.153	VALID
25	0.522062	0.153	VALID
26	0.27648	0.153	VALID
27	0.312033	0.153	VALID
28	0.540755	0.153	VALID
29	0.42404	0.153	VALID
30	0.465734	0.153	VALID

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Guna menguji instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan memiliki konsistensi. Dalam artian suatu instrumen dapat dikatakan konsistensi apabila telah melakukan beberapa kali penelitian namun hasil yang diperoleh relatif sama. Adapun rumus uji reliabilitas yang digunakan adalah :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(S^r - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien realibilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum S_i^2$ = jumlah varian skor item

$\sum S_x^2 =$ varian skor tes (Seluruh item K)

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual dituangkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. 6 : Hasil Perhitungan Reliabel Instrumen

Alpha Cronbach	Nilai Koefisien	Hasil
24.83701903	0,7	Reliabel

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil alpha Cronbach menunjukkan angka 24,83. Apabila hasil alpha Cronbach $\geq 0,7$ maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan ialah reliabel dan layak untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

3. Tahap Uji Hipotesis

Teknik persentase digunakan untuk mengetahui besarnya persentase antara kelas prestasi dengan kelas regular. Sedangkan Teknik *Uji Independent Sample T-Test* digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan.

a. Persentase

Analisa data ini digunakan untuk mengetahui besar kecilnya persentasi kecerdasan spiritual dari masing-masing kelas.

Rumus yang diterapkan ialah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden

Dalam menafsirkan hasil presentase, peneliti menggunakan standar interpretasi persentase sebagai berikut :

Tabel 3. 7 : Standar Interpretasi Persentase

Interval Nilai	Keterangan
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang Baik
<20%	Tidak Baik

b. Uji Independent Sample T-Test

Analisa data menggunakan *Independent simple T-Test* yang berfungsi untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan yaitu ada atau tidak komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas regular di MAN Sidoarjo. Rumus yang diterapkan adalah :

Rumus yang diterapkan adalah :

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

S_1^2 = Varians sampel 1

S_2^2 = Varians sampel 2

n_1 = Ukuran kelompok sampel 1

n_2 = Ukuran kelompok sampel



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya MAN Sidoarjo

Awal mula berdirinya MAN Sidoarjo yaitu hasil dari relokasi MAN Jombang yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 1979 bertempat di Jalan Gajah Mada Nomor 76 Kabupaten Sidoarjo. Pada waktu yang menjadi kepala madrasah untuk yang pertama kalinya yaitu H. Sri Suparto, SH yang menjabat dari tahun 1980 hingga tahun 1988. Adapun status bangunan pada waktu itu yakni masih menyewa. Kemudian terjadi pemindahan tempat yang semula di Jalan Gajah Mada kemudian di pindah ke Jalan Jenggolo Belakang Stadion Sidoarjo pada tanggal 27 Juli 1987. Status tanah yang ditempati sudah menjadi milik Madrasah dengan luas 3.947 m².

Pada tahun 1988 terjadi pergantian kepala madrasah yang semula dipimpin oleh H. Sri Suparto, S.H kemudian digantikan oleh Drs. H. Moh. Cholid sampai tahun 2001. Penambahan luas tanah pada madrasah ini terjadi beberapa kali yang pertama terjadi pada tahun 1994 dengan penambahan seluas 2.458 m² kemudian pada tahun 1999 seluas 1.119 m². Jadi luas keseluruhan MAN Sidoarjo sampai saat ini yaitu 7.524 m².

Jurusan yang ada di MAN Sidoarjo, awalnya hanya terdapat dua jurusan saja yaitu program IPA dan program agama. Hal ini berdasarkan kurikulum tahun 1975. Kemudian kisaran pada tahun 1982, membuka jurusan tambahan yaitu jurusan IPS. Selanjutnya kisaran tahun 1985 terdapat perubahan kurikulum sekolah lanjutan tingkat atas, dengan ini MAN Sidoarjo membuka jurusan 3 jurusan yaitu program ilmu biologi, ilmu sosial, dan program agama. Terdapat tambahan lagi yaitu program fisika kisaran pada tahun 1989. Semenjak diberlakukannya kurikulum tahun 1994, MAN Sidoarjo hanya membuka 2 program jurusan saja yaitu IPA dan IPS. Hal ini dikarenakan kurang minatnya peserta didik pada program Bahasa dan MAK.

Pada tahun 1998 terjadi pergantian kepala madrasah dari Drs. H. Moh. Cholid kepada Drs. H. Abd. Shomad, M. Ag. Program yang dicanangkan oleh beliau yaitu adanya asrama putri dengan adanya tambahan materi akademik dan keagamaan. Kemudian pada tahun 2006, kepemimpinan madrasah digantikan H. M. Maksum AF, SH, M. Pd. yang berasal dari MAN Mojokerto. Pada kepemimpinan beliau diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dan KTSP dan usaha menuju RSBI/RMBI (Rintisan Madrasah berbasis Internasional).

Setelah H. M. Maksum AF, S.H, M. Pd purna tugas, beliau digantikan oleh Drs. Kusnan, M. Pd pada tahun 2009. Adapun upaya

untuk meningkatkan kemajuan MAN Sidoarjo dengan bentuk kerjasama bersama Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dalam bidang TIK, dimana program ini setara D1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik). Kemudian pengembangan secara fisik dengan dibangunnya masjid Al-Hikmah MAN Sidoarjo dan diresmikan pada tanggal 14 Januari 2016.

Pada bulan Mei 2016, kepemimpinan madrasah dipegang sementara oleh Plt Kepala Madrasah yaitu Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd hingga pada bulan November 2016 setelah itu digantikan oleh Drs. Abd. Jalil, M. Pd. I. Selama menjabat sebagai kepala madrasah di MAN Sidoarjo, beliau terus mengupayakan pengembangan MAN Sidoarjo antara lain dengan didirikannya asrama pondok pesantren al-Hikmah pada tanggal 16 Agustus 2017 oleh Kepala Kantor Kementerian Agama, Drs. Syamsul Bahri, M.PdI. selain itu, program lain yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik yaitu dengan diadakannya program bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan Tahfidzul Quran serta gerakan sholat jamaah Dhuhr dan Dhuha.⁵⁴

2. Visi Misi Tujuan Madrasah

Visi Misi dan Tujuan MAN Sidoarjo antara lain ⁵⁵

Visi MAN Sidoarjo :

⁵⁴ Dikutip dari laman <https://www.mansidoarjo.sch.id/2018/02/04/visi-misi/> , diakses pada 28 Februari 2023.

⁵⁵ Ibid.

- 1) Terwujudnya lulusan madrasah yang berilmu, berkarakter, unggul dalam prestasi dan peduli lingkungan

Misi MAN Sidoarjo :

- 1) Meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt. dan akhlak mulia
- 2) Menumbuhkan semangat dan daya saing yang sehat baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 3) Mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa sehingga memiliki daya saing yang tinggi
- 4) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan Islami

Tujuan MAN Sidoarjo :

- 1) Terwujudnya budaya pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah
- 2) Terbentuknya kelas unggulan (1 kelas pada jurusan IPA dan IPS)
- 3) Meningkatnya jumlah prestasi tim olimpiade /KSM tingkat kabupaten (15 kejuaraan) dan propinsi (4 kejuaraan)
- 4) Meningkatkan mutu siswa dengan cara merintis Boarding School guna memberikan bimbingan baca kitab kuning sistem cepat baik kuantitatif maupun kualitatif serta bimbingan olimpiade dengan kerja sama universitas yang terkemuka
- 5) Meningkatnya nilai rata-rata Ujian Nasional/Madrasah (7,50)
- 6) Meningkatnya prosentase siswa yang diterima di PTN (50 %)

- 7) Meningkatnya jumlah prestasi Olahraga dan Seni yang mampu bersaing di tingkat kabupaten (6 kejuaraan) dan provinsi (1 kejuaraan)
- 8) Mempertahankan prestasi ekstrakurikuler PMR (Propinsi) serta Pramuka, Paskibra, dan Marching band (provinsi)
- 9) Meningkatkan kepedulian seluruh warga madrasah terhadap 9 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan) di lingkungan madrasah
- 10) Merancang kegiatan *English Holiday Program* (2 kelas) ke Pare
- 11) Mengembangkan MAN Sidoarjo sebagai sentral pembelajaran dengan konsep *Boarding School*
- 12) Menumbuh kembangkan jiwa *intrepreneur* (kewirausahaan) melalui program ketrampilan dengan membentuk unit produksi (jasa rias, jasa jahit, jasa reparasi elektronik dan pengadaan hardware dan software)
- 13) Memiliki standar operasional prosedur (SOP) pada setiap komponen standar pendidikan

3. Keadaan Sekolah

1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : MAN Sidoarjo
- b) Alamat Sekolah :Jl. Stadion No. 2
Siwalanpanji, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

- c) Status Sekolah : Negeri
- d) Status Akreditasi : A
- e) Email : mansidoarjo@gmail.com
- f) Telepon : (031) 8963805

2) Jumlah Bangunan dan Ruangan

Keadaan Ruangan

- Ruang Belajar : 36 Ruang
- Ruang Kantor : 1 ruang
- Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- Gudang Olahraga : 1 ruang
- Laboratorium fisika : 1 ruang
- Laboratorium biologi : 1 ruang
- Laboratorium kimia : 1 ruang
- Laboratorium komputer : 4 ruang
- Galeri Seni Budaya : 1 ruang
- Ma'had/Asrama : 1 unit
- Gudang : 4 ruang
- Kantin : 1 unit
- WC : 40 unit
- Ruang Penjaga : 1 ruang
- Ruang Aula : 1 ruang
- Ruang BK : 1 ruang
- Masjid : 1 unit

- Koperasi : 1 unit
- Ruang Osis : 1 ruang
- Ruang Uks : 1 ruang
- Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- Ruang Komite : 1 ruang
- Ruang server : 1 ruang
- Ruang arsip : 1 ruang
- Ruang wakil kepala sekolah : 1 ruang
- Ruang divisi : 1 ruang
- Ruang lobby : 1 ruang
- Ruang istirahat guru : 2 ruang
- Ruang meeting : 2 ruang
- Ruang ekstrakurikuler : 1 ruang
- Ruang pramuka : 1 ruang
- Ruang drumband : 1 ruang
- Ruang takmir : 1 ruang
- Ruang band : 1 ruang
- Ruang podcast : 1 ruang

4. Personalia

- 1) Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Abd Jalil,
M.Pd.I
- 2) Nama Wakil Kepala Sekolah
 - a) Wakil Kepala Sekolah Kurikulum : Farikah Hanum, S.Pd

- b) Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana : M. Rif'an Marzuki, S.Ag
- c) Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan : Lilik Widyawati, S.Pd
- d) Wakil Kepala Sekolah Humas : Ikhwatun Nisa, S.E

3) Statistika Tenaga Pendidik

- a) Guru Fiqh : 4 pendidik
- b) Guru Sejarah Kebudayaan Islam : 1 pendidik
- c) Guru Al-Qur'an Hadist : 2 pendidik
- d) Guru Akidah Akhlak : 3 pendidik
- e) Guru Bahasa Arab : 3 pendidik
- f) Guru Fisika : 4 pendidik
- g) Guru Matematika : 8 pendidik
- h) Guru Biologi : 5 pendidik
- i) Guru Kimia : 5 pendidik
- j) Guru Sosiologi : 1 pendidik
- k) Guru Geografi : 3 pendidik
- l) Guru Ekonomi : 4 pendidik
- m) Guru Sejarah : 5 pendidik
- n) Guru PKN : 2 pendidik
- o) Guru Bahasa Inggris : 5 pendidik
- p) Guru Bahasa Indonesia : 6 pendidik
- q) Guru BK : 5 pendidik

- r) Guru Penjasorkes : 5 pendidik
- s) Guru Prakarya : 2 pendidik
- t) Guru Informatika : 1 pendidik
- u) Guru Seni Budaya : 2 pendidik
- 4) Statistika Tenaga Kependidikan
- a) Kepala Tata Usaha : 1 orang
- b) Kepala Perpustakaan : 1 orang
- c) Kepala Laboratorium Kimia : 1 orang
- d) Kepala Laboratorium Biologi : 1 orang
- e) Kepala Laboratorium Fisika : 1 orang
- f) Kepala Koperasi Siswa : 1 orang
- g) Kepala Asrama : 1 orang
- h) Bimbingan Konseling : 5 orang
- i) Pembina Osis : 1 orang
- j) Staf Tata Usaha : 9 orang
- k) Staf Perpustakaan : 1 orang
- l) Staf Koperasi Siswa : 2 orang
- m) Petugas Kebersihan : 3 orang
- n) .Petugas Keamanan : 3 orang
- o) Pengelola IT : 1 orang

5) Data Siswa MAN Sidoarjo

Tabel 4. 1 : Data Siswa MAN Sidoarjo

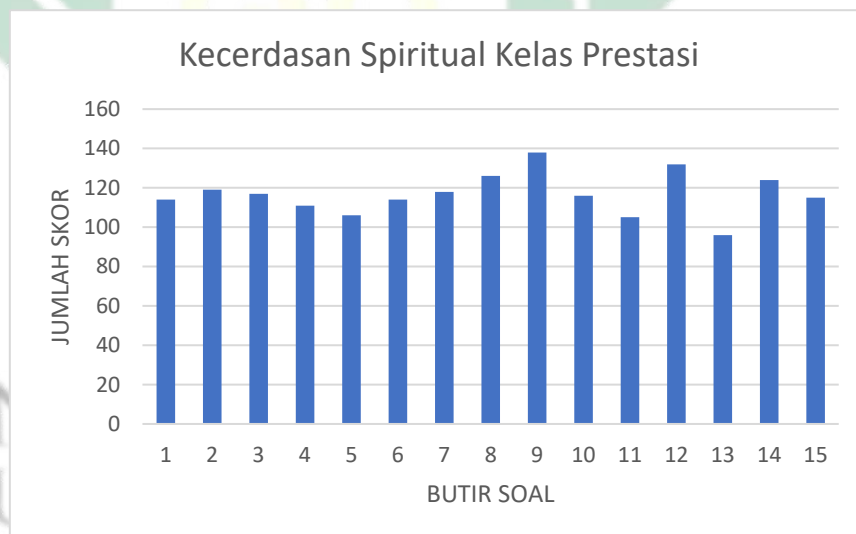
No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1.	IPA Prestasi	74	39	113
2.	IPA Reguler	423	236	659

3.	IPS Prestasi	46	30	76
4.	IPS Reguler	324	196	520
Jumlah Keseluruhan				1368

B. Analisa Data dan Penguji Hipotesis

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi

Data hasil penelitian untuk mengukur kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas prestasi yaitu dengan menyebarkan angket berupa pernyataan terkait kecerdasan spiritual sejumlah 15 siswa dari kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Berikut data angket kecerdasan spiritual dari kelas prestasi dalam bentuk diagram batang:



Selanjutnya data dari hasil persentase tiap butir soal pada angket kecerdasan spiritual kelas prestasi yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 serta jumlah responden keseluruhan yaitu 15 responden. Berikut hasil persentase tiap butir soal dari angket kecerdasan spiritual kelas prestasi ;

Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	6.7	6.7	6.7
	Kadang-Kadang	2	13.3	13.3	20.0
	Ragu-Ragu	4	26.7	26.7	46.7
	Sering	7	46.7	46.7	93.3
	Selalu	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya mudah menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	20.0
	Sering	10	66.7	66.7	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya mampu menerima kritikan dan saran dari orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	5	33.3	33.3	40.0
	Sering	8	53.3	53.3	93.3
	Selalu	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

**Saya mampu bergaul dengan siapapun tanpa memandang ras, suku,
dan agama**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	7	46.7	46.7	46.7
	Selalu	8	53.3	53.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

**Saya mampu merespon masalah dengan baik sehingga tidak mengakibatkan
stress.**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	4	26.7	26.7	26.7
	Ragu-Ragu	7	46.7	46.7	73.3
	Sering	2	13.3	13.3	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

**Saya meminta petunjuk kepada Tuhan ketika dihadapkan sebuah pilihan
atau masalah supaya mendapatkan solusi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	26.7
	Sering	6	40.0	40.0	66.7
	Selalu	5	33.3	33.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

**Saya suka melakukan pekerjaan dengan rasa yakin dan percaya diri
bahwa pekerjaan itu akan berhasil**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ragu-Ragu	3	20.0	20.0	20.0

Valid	Sering	10	66.7	66.7	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	6.7	6.7	6.7
	Sering	7	46.7	46.7	53.3
	Selalu	7	46.7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya berusaha mengambil sebuah hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	4	26.7	26.7	26.7
	Sering	6	40.0	40.0	66.7
	Selalu	5	33.3	33.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya berusaha bersabar ketika mendapat cemoohan dari orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	7	46.7	46.7	46.7
	Sering	6	40.0	40.0	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya banyak berdzikir dan melakukan ibadah untuk menguatkan hati saat menghadapi masalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	3	20.0	20.0	26.7
	Sering	8	53.3	53.3	80.0
	Selalu	3	20.0	20.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya mampu tegar ketika menghadapi permasalahan hidup.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	6	40.0	40.0	53.3
	Sering	6	40.0	40.0	93.3
	Selalu	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya tidak suka mengeluh ketika menghadapi suatu kesulitan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	7	46.7	46.7	46.7
	Ragu-Ragu	4	26.7	26.7	73.3
	Sering	4	26.7	26.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya mampu bersikap optimis ketika dihadapkan suatu masalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	5	33.3	33.3	33.3
	Ragu-Ragu	3	20.0	20.0	53.3
	Sering	6	40.0	40.0	93.3

	Selalu	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya menghargai budaya masyarakat sekitar dimana saya tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	5	33.3	33.3	33.3
	Selalu	10	66.7	66.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat yang berlaku.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	9	60.0	60.0	60.0
	Selalu	6	40.0	40.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya bertekad menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	6.7	6.7	6.7
	Sering	6	40.0	40.0	46.7
	Selalu	8	53.3	53.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya suka melakukan pekerjaan yang bermanfaat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	20.0
	Sering	11	73.3	73.3	93.3
	Selalu	1	6.7	6.7	100.0

Total	15	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Saya berhati-hati ketika melakukan pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	20.0
	Sering	7	46.7	46.7	66.7
	Selalu	5	33.3	33.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya suka memberi informasi sesuai data yang valid

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	4	26.7	26.7	33.3
	Sering	6	40.0	40.0	73.3
	Selalu	4	26.7	26.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya percaya kebaikan yang saya lakukan akan mendapat balasan kebaikan pula

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Sering	6	40.0	40.0	46.7
	Selalu	8	53.3	53.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya percaya dengan membantu urusan orang lain, maka urusan saya juga akan dipermudah oleh Tuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	7	46.7	46.7	46.7
	Selalu	8	53.3	53.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya berusaha mencari penyebab dari peristiwa yang terjadi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	5	33.3	33.3	46.7
	Sering	5	33.3	33.3	80.0
	Selalu	3	20.0	20.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya senang mengikuti kajian keagamaan untuk menambah wawasan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	3	20.0	20.0	33.3
	Sering	8	53.3	53.3	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya bertanya kepada pemuka/tokoh agama jika menghadapi masalah keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	6.7	6.7	6.7
	Kadang-Kadang	5	33.3	33.3	40.0
	Ragu-Ragu	4	26.7	26.7	66.7

	Sering	3	20.0	20.0	86.7
	Selalu	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya melakukan kebajikan berdasarkan hati nurani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	13.3
	Sering	7	46.7	46.7	60.0
	Selalu	6	40.0	40.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya melakukan berbagai kegiatan atas kemauan sendiri untuk meningkatkan kualitas diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Sering	10	66.7	66.7	73.3
	Selalu	4	26.7	26.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya berpikir baik buruknya kehidupan hari ini akan mempengaruhi kehidupan di masa mendatang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	13.3	13.3	13.3
	Sering	6	40.0	40.0	53.3
	Selalu	7	46.7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya memanage waktu belajar untuk menuju kesuksesan masa depan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	8	53.3	53.3	60.0
	Sering	5	33.3	33.3	93.3
	Selalu	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Saya percaya setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	6.7	6.7	6.7
	Sering	7	46.7	46.7	53.3
	Selalu	7	46.7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Adapun hasil keseluruhan responden angket kecerdasan spiritual kelas prestasi ialah untuk responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0,446%, responden yang menjawab opsi kadang-kadang sebanyak 8,893%, menjawab opsi ragu-ragu sebanyak 18,89%, menjawab opsi sering sebanyak 44,67%, dan yang menjawab opsi selalu sebanyak 27,11%. Jadi dapat diketahui jawaban responden terbanyak yaitu pada opsi sering dengan hasil persentase sebanyak 44,67%.

Selanjutnya untuk mengetahui skor ideal dari keseluruhan responden dari kelas prestasi dapat diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{Skor tinggi} \times \text{jumlah butir pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 5 \times 30 \times 15 \\
 &= 2.250
 \end{aligned}$$

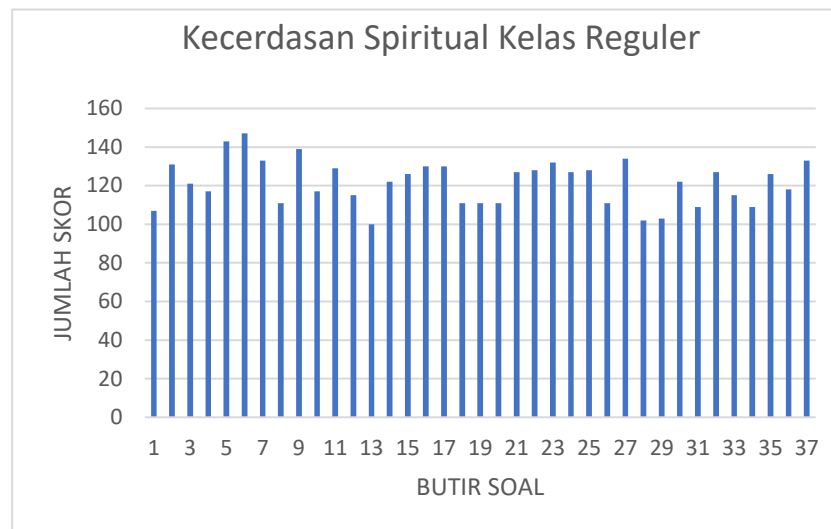
Setelah diketahui skor ideal dari angket kecerdasan spiritual responden kelas prestasi dan hasil keseluruhannya yaitu sebanyak 1751, kemudian untuk mengetahui persentase angket tersebut ialah dengan memasukkan rumus dibawah ini :

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1751}{2250} \times 100\% \\ &= 77,82\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat diketahui skor menunjukkan angka 77,82% yang berarti termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dalam kategori baik.

2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Reguler

Data hasil penelitian untuk mengukur kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas reguler yaitu dengan menyebarkan angket berupa pernyataan terkait kecerdasan spiritual sejumlah 37 siswa dari kelas XI IPA 3 hingga XI IPA 7. Berikut data angket kecerdasan spiritual dari kelas prestasi dalam bentuk diagram batang:



Selanjutnya data dari hasil persentase tiap butir soal pada angket kecerdasan spiritual kelas prestasi yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 serta jumlah responden keseluruhan yaitu 15 responden. Berikut hasil persentase tiap butir soal dari angket kecerdasan spiritual kelas prestasi ;

Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	10	27.0	27.0	27.0
	Ragu-Ragu	6	16.2	16.2	43.2
	Sering	16	43.2	43.2	86.5
	Selalu	5	13.5	13.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mudah menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	9	24.3	24.3	24.3
	Ragu-Ragu	6	16.2	16.2	40.5

	Sering	13	35.1	35.1	75.7
	Selalu	9	24.3	24.3	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mampu menerima kritikan dan saran dari orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	7	18.9	18.9	18.9
	Ragu-Ragu	6	16.2	16.2	35.1
	Sering	17	45.9	45.9	81.1
	Selalu	7	18.9	18.9	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mampu bergaul dengan siapapun tanpa memandang ras, suku, dan agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	1	2.7	2.7	5.4
	Sering	12	32.4	32.4	37.8
	Selalu	23	62.2	62.2	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mampu merespon masalah dengan baik sehingga tidak mengakibatkan stress.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.7	2.7	2.7
	Kadang-Kadang	7	18.9	18.9	21.6
	Ragu-Ragu	13	35.1	35.1	56.8
	Sering	13	35.1	35.1	91.9
	Selalu	3	8.1	8.1	100.0

Total	37	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Saya meminta petunjuk kepada Tuhan ketika dihadapkan sebuah pilihan atau masalah supaya mendapatkan solusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	12	32.4	32.4	32.4
	Selalu	25	67.6	67.6	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya suka melakukan pekerjaan dengan rasa yakin dan percaya diri bahwa pekerjaan itu akan berhasil

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	6	16.2	16.2	16.2
	Ragu-Ragu	7	18.9	18.9	35.1
	Sering	17	45.9	45.9	81.1
	Selalu	7	18.9	18.9	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	5	13.5	13.5	16.2
	Sering	11	29.7	29.7	45.9
	Selalu	20	54.1	54.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya berusaha mengambil sebuah hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	5	13.5	13.5	13.5
	Sering	13	35.1	35.1	48.6
	Selalu	19	51.4	51.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya berusaha bersabar ketika mendapat cemoohan dari orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	5	13.5	13.5	13.5
	Ragu-Ragu	4	10.8	10.8	24.3
	Sering	15	40.5	40.5	64.9
	Selalu	13	35.1	35.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya banyak berdzikir dan melakukan ibadah untuk menguatkan hati saat menghadapi masalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	5.4	5.4	5.4
	Ragu-Ragu	7	18.9	18.9	24.3
	Sering	11	29.7	29.7	54.1
	Selalu	17	45.9	45.9	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mampu tegar ketika menghadapi permasalahan hidup.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	4	10.8	10.8	10.8

Ragu-Ragu	8	21.6	21.6	32.4
Sering	15	40.5	40.5	73.0
Selalu	10	27.0	27.0	100.0
Total	37	100.0	100.0	

Saya tidak suka mengeluh ketika menghadapi suatu kesulitan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	5.4	5.4	5.4
	Kadang-Kadang	12	32.4	32.4	37.8
	Ragu-Ragu	11	29.7	29.7	67.6
	Sering	8	21.6	21.6	89.2
	Selalu	4	10.8	10.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya mampu bersikap optimis ketika dihadapkan suatu masalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	5	13.5	13.5	13.5
	Ragu-Ragu	11	29.7	29.7	43.2
	Sering	11	29.7	29.7	73.0
	Selalu	10	27.0	27.0	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya menghargai budaya masyarakat sekitar dimana saya tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2.7	2.7	2.7
	Sering	13	35.1	35.1	37.8
	Selalu	23	62.2	62.2	100.0

Total	37	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Saya bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat yang berlaku.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	5.4	5.4	5.4
	Ragu-Ragu	3	8.1	8.1	13.5
	Sering	16	43.2	43.2	56.8
	Selalu	16	43.2	43.2	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya bertekad menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	4	10.8	10.8	13.5
	Sering	2	5.4	5.4	18.9
	Selalu	30	81.1	81.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya suka melakukan pekerjaan yang bermanfaat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	5.4	5.4	5.4
	Ragu-Ragu	5	13.5	13.5	18.9
	Sering	11	29.7	29.7	48.6
	Selalu	19	51.4	51.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya berhati-hati ketika melakukan pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	5	13.5	13.5	13.5
	Ragu-Ragu	7	18.9	18.9	32.4
	Sering	10	27.0	27.0	59.5
	Selalu	15	40.5	40.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya suka memberi informasi sesuai data yang valid

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	4	10.8	10.8	10.8
	Ragu-Ragu	4	10.8	10.8	21.6
	Sering	16	43.2	43.2	64.9
	Selalu	13	35.1	35.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya percaya kebaikan yang saya lakukan akan mendapat balasan kebaikan pula

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	5.4	5.4	5.4
	Sering	8	21.6	21.6	27.0
	Selalu	27	73.0	73.0	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya percaya dengan membantu urusan orang lain, maka urusan saya juga akan dipermudah oleh Tuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	9	24.3	24.3	24.3
	Selalu	28	75.7	75.7	100.0

Total	37	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Saya berusaha mencari penyebab dari peristiwa yang terjadi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	3	8.1	8.1	8.1
	Ragu-Ragu	5	13.5	13.5	21.6
	Sering	10	27.0	27.0	48.6
	Selalu	19	51.4	51.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya senang mengikuti kajian keagamaan untuk menambah wawasan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.7	2.7	2.7
	Kadang-Kadang	7	18.9	18.9	21.6
	Ragu-Ragu	7	18.9	18.9	40.5
	Sering	15	40.5	40.5	81.1
	Selalu	7	18.9	18.9	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya bertanya kepada pemuka/tokoh agama jika menghadapi masalah keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	3	8.1	8.1	8.1
	Kadang-Kadang	9	24.3	24.3	32.4
	Ragu-Ragu	10	27.0	27.0	59.5
	Sering	11	29.7	29.7	89.2
	Selalu	4	10.8	10.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya melakukan kebajikan berdasarkan hati nurani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	5.4	5.4	5.4
	Ragu-Ragu	7	18.9	18.9	24.3
	Sering	13	35.1	35.1	59.5
	Selalu	15	40.5	40.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya melakukan berbagai kegiatan atas kemauan sendiri untuk meningkatkan kualitas diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	3	8.1	8.1	10.8
	Sering	11	29.7	29.7	40.5
	Selalu	22	59.5	59.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya berpikir baik buruknya kehidupan hari ini akan mempengaruhi kehidupan di masa mendatang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	5.4	5.4	5.4
	Sering	12	32.4	32.4	37.8
	Selalu	23	62.2	62.2	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya manage waktu belajar untuk menuju kesuksesan masa depan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Kadang-Kadang	5	13.5	13.5	13.5
	Ragu-Ragu	8	21.6	21.6	35.1
	Sering	12	32.4	32.4	67.6
	Selalu	12	32.4	32.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Saya percaya setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	2	5.4	5.4	8.1
	Sering	8	21.6	21.6	29.7
	Selalu	26	70.3	70.3	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Adapun hasil keseluruhan responden angket kecerdasan spiritual kelas reguler ialah untuk responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0,72%, responden yang menjawab opsi kadang-kadang sebanyak 10,35%, menjawab opsi ragu-ragu sebanyak 13,95%, menjawab opsi sering sebanyak 32,49%, dan yang menjawab opsi selalu sebanyak 42,43%. Jadi dapat diketahui jawaban responden terbanyak yaitu pada opsi selalu dengan hasil persentase sebanyak 42,43%.

Selanjutnya untuk mengetahui skor ideal dari kesleuruhan responden dari kelas prestasi dapat diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{Skor tinggi} \times \text{jumlah butir pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 5 \times 30 \times 37 \\
 &= 5.550
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui skor ideal dari angket kecerdasan spiritual responden kelas prestasi dan hasil keseluruhannya yaitu sebanyak 4502, kemudian untuk

mengetahui persentase angket tersebut ialah dengan memasukkan rumus dibawah ini :

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{4502}{5.550} \times 100\% \\ &= 81,11\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat diketahui skor menunjukkan angka 81,11% yang berarti termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler dalam kategori sangat baik.

3. Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dan Kelas Reguler

Hasil persentase dari angket kecerdasan spiritual dari masing-masing kelas baik kelas prestasi maupun kelas reguler telah diketahui. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dari rumusan masalah yang ketiga, peneliti menggunakan *Uji Independent Sample T-test* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan spiritual antara kelas prestasi dengan kelas reguler dan ataukah perbedaan tersebut dinyatakan signifikan atau tidak. Sebelum melakukan *Uji Independept Sample T-Test* terlebih terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu data harus homogen dan berdistribusi normal.

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Spiritual			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.240	1	50	.271

Tabel diatas ialah hasil perhitungan tes homogenitas pada aplikasi spss, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dengan ini sebesar $0,271 > 0,05$ maka hasilnya data adalah homogen.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.17106130
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.093
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada aplikasi spss diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan *Uji Independent Sample T-test* menggunakan aplikasi SPSS:

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan	Kelas Prestasi	15	116.73	10.573	2.730
Spiritual	Kelas Reguler	37	121.68	11.610	1.909

Dari tabel diatas diketahui mean dari kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi lebih kecil daripada peserta didik kelas reguler yaitu $116,73 < 121,68$, maka kesimpulannya kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler lebih baik dibandingkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
		F	Sig.
Kecerdasan Spiritual	Equal variances assumed	1.240	.271
	Equal variances not assumed		-1.484

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kecerdasan Spiritual	Equal variances assumed	50	.160	-4.942
	Equal variances not assumed	28.394	.149	-4.942

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
Std. Difference	Error	95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper

Kecerdasan Spiritual	Equal variances assumed	3.468	-11.907	2.023
	Equal variances not assumed	3.331	-11.761	1.876

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Sig (2-tailed) dari kelas prestasi adalah 0.16 sedangkan Sig (2-Tailed) dari kelas reguler adalah 0,149. Adapun dasar keputusan dari *uji Independent Sample T-test* menyatakan bahwa apabila nilai Sig (2-Tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ketentuan yang kedua apabila nilai Sig. (2-Tailed) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Setelah diketahui perhitungan dari *Uji Independent Sample T-test* menunjukkan Sig (2-tailed) kelas prestasi 0,16 > 0,05 dan kelas reguler 0,149 > 0,05, maka dapat disimpulkan Ho diterima.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Hasil data berupa angka atau statistik yang didapat dari sebaran angket akan dijabarkan pada bab ini dengan mengaitkannya dengan teori serta beberapa sumber lainnya seperti wawancara.

A. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi

Kelas prestasi di MAN Sidoarjo merupakan kelas yang berisi peserta didik dengan tingkat intelektual yang tinggi adapun seleksi peserta didik untuk masuk ke kelas prestasi ini yaitu dilihat dari nilai rapot. Seperti yang telah dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Bu Farikah Hanum, S.Pd bahwa :

“Seleksi peserta didik yang masuk ke ekals prestasi yaitu dilihat dari nilai rapot biasanya anak yang mendapat rangking satu itu yang akan dimasukkan kedalam kelas prestasi.”⁵⁶

Adapun pelaksanaanya kegiatan pembelajaran di kelas prestasi hampir sama dengan kelas reguler seperti dalam hal materi, silabus, kurikulum, RPP, dan lain sebagainya. Namun yang membedakan yaitu peserta didik di kelas prestasi ini mendapat jam tambahan untuk pemantapan materi diluar jam kegiatan belajar mengajar pada hari-hari tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil kepala Sekolah Bu Farika Hanum, S.Pd :

⁵⁶ Farikah Hanum, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, MAN Sidoarjo, 14 Maret 2023

“Tidak ada perbedaan kegiatan belajar mengajar di kelas prestasi maupun reguler pada jam paginya. Namun bagi siswa di kelas prestasi terdapat jam tambahan di jam pulang sekolah pada hari tertentu. Adapun mata pelajaran yang dipelajari pada jam tersebut adalah mapel yang menunjang ke perguruan tinggi negeri dan olimpiade.”⁵⁷

Faktor pendukung dari kelas prestasi ini antara lain karena tes IQ (*Intelligence Quotient*) dan nilai rapot yang tinggi sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketidakmauan peserta didik yang masuk ke dalam kelas prestasi. Solusi dari penghambat tersebut yakni melakukan pendekatan personal kepada yang bersangkutan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Bu Farikah Hanum, S.Pd

Adapun hasil penelitian terkait kecerdasan spiritual peserta didik di kelas prestasi yakni dalam kategori baik. Analisa data yang digunakan dalam mengetahui hasil sebaran angket yakni menggunakan persentase. Penyebaran angket pada kelas prestasi dilakukan di dua kelas prestasi kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 dengan jumlah responden sebanyak 15 peserta didik.

Perhitungan skor ideal dari kecerdasan spiritual kelas prestasi diperoleh dengan cara mengalikan skor tinggi dari angket, jumlah butir pernyataan, serta jumlah responden. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan skor ideal yaitu 2.250, kemudian dari skor ideal tersebut dilanjutkan dengan menghitung persentase keseluruhan yaitu dengan membagi hasil keseluruhan jawaban dari angket dengan skor ideal

⁵⁷ Farikah Hanum, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, MAN Sidoarjo, 14 Maret 2023.

kemudian dikalikan 100% dan hasilnya yaitu 77,82%. Apabila ditinjau dari katerori persentase, nilai tersebut terbilang dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan spiritual kelas prestasi di MAN Sidoarjo dalam kategori baik. Menurut hasil analisa wawancara dengan guru Akidah akhlak yaitu dengan Bu Nurhayati, S.Pd menyatakan bahwa :

“Terdapat perbedaan kondisi kecerdasan spiritual antara siswa kelas prestasi dan reguler. Faktor tersebut antara lain adalah lingkungan kelas dimana kelas prestasi memiliki karakter yang kompetitif antar teman dan terpacu untuk mendapatkan nilai yang unggul dalam hal akademik maka fokus anak prestasi lebih teralihkan kepada hal-hal akademik dan prestasi belajar yang dia capai. Sedangkan sebaliknya kelas reguler karakteristiknya kebanyakan tidak terlalu saling berkompetisi satu sama lain dan tidak terlalu terpacu untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi.”⁵⁸

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik salah satunya adalah lingkungan belajar, hal ini diungkapkan oleh Slameto. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana sekolah.⁵⁹

Apabila dikaitkan dengan hasil kecerdasan spiritual kelas prestasi yang memiliki kategori baik, maka hubungan antar siswa, kurikulum metode pembelajaran yang menjadi faktor peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Rasa saling berkompetisi dalam hal akademik menjadikan peserta didik terfokus pada prestasi belajarnya dan tidak terlalu

⁵⁸ Nurhayati, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara pribadi, MAN Sidoarjo, 14 Maret 2023.

⁵⁹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 64.

memperhatikan nilai-nilai spiritualitas. Sebenarnya hasil yang diperoleh antara kelas prestasi dan reguler perbedaan kecerdasan spiritual tidak terlalu signifikan yang artinya tidak terlalu berbeda jauh dikarenakan Lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai religius.

Keadaan ini selaras pula dengan kritikan Danah Zohar dan Ian Marshall terkait kondisi spiritual yang rendah diakibatkan oleh IQ manusia yang tinggi.

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Reguler

Kelas reguler merupakan kelas yang berisi peserta didik dengan tingkat intelektual rata-rata dan proses pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kelas reguler di MAN Sidoarjo pada kelas XI IPA terdapat 5 kelas yaitu XI IPA 3 hingga XI IPA 7. Dalam kelas reguler ini tidak ada perbedaan kondisi peserta didik baik dari segi intelektual, sosial, maupun budaya. Penyamaraan kondisi peserta didik ini diperlukan supaya tidak terjadi ketimpangan yang berarti dalam kelas reguler.

Penyebaran angket pada kelas reguler di MAN Sidoarjo ini, peneliti sebanyak 37 peserta didik dari kelas XI IPA 3 hingga kelas XI IPA 7. Hasil perhitungan data angket dengan ini menggunakan rumus persentase diperoleh dengan cara membagi hasil keseluruhan jawaban responden kelas reguler dengan skor ideal kemudian dikalikan 100%. Skor ideal diperoleh sebanyak 5.550 sedangkan hasil keseluruhan dari angket kecerdasan spiritual yaitu 4.502. Jadi hasil yang didapat yaitu 81,11%. Apabila dilihat

dari kategori persentase maka kecerdasan spiritual kelas reguler dalam kategori sangat baik.

Keadaan spiritual dari kelas reguler yang memiliki kategori sangat baik ini tidak terlepas dari lingkungan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Mudjib dan Muzakkir bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia seperti ibadah merupakan bentuk kecerdasan spiritual dalam islam.⁶⁰

Salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang yaitu tentunya dari lingkungan yang religius. Ibadah yang ditanamkan tidak sebatas ritual keagamaan saja, namun sosok tauladan yang dijadikan *figure* utama oleh peserta didik dengan ini ialah seorang guru yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Ritual keagamaan yang dilakukan di MAN Sidoarjo seperti halnya diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, membaca istighosah sebelum melaksanakan ujian, serta program BTQ. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Agustian, bahwa hikmah dari shalat ialah sebagai mekanisme pengulangan, di mana potensi spiritual yang berisikan karakter

⁶⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 330.

karakter mulia dan agung itu diulang-ulang sehingga terjadi proses internalisasi karakter.⁶¹

C. Komparasi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Prestasi dan Kelas Reguler

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-test*.

Dari hasil uji *Independent Sample T-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual kelas prestasi dan kelas reguler. Uji *Independent Sample T-test* dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,160 dan 0,149, karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kelas reguler.

Selanjutnya tabel mean kecerdasan spiritual menunjukkan kecerdasan spiritual kelas prestasi lebih rendah dibanding kelas reguler. Hal ini ditunjukkan dengan angka sebesar 116,73 pada kelas prestasi sedangkan 121,68 pada kelas reguler.

Hasil komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dan kelas reguler di MAN Sidoarjo ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan intelektual seseorang tidak dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual. Hal ini selaras dengan kritikan terkait kecerdasan intelektual yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall mereka menulis bahwa :

⁶¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, h. 235.

“ Dalam beberapa segi, kekeringan spiritual ini terjadi karena hasil dari IQ manusia yang tinggi. Kita telah menjauh dari alam dan makhluk lainnya, juga dari agama dengan penalaran kita. Dalam loncatan kemajuan teknologi yang pesat ke depan, kita telah meninggalkan budaya tradisional dan nilai-nilai yang melekat padanya. IQ kita telah meringankan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan dan usia, serta menghasilkan pernak-pernik kecil yang terhitung jumlahnya, yang sebagian diantaranya justru mengancam diri dan lingkungan kita. Namun, kita belum mampu menemukan cara untuk menjadikan semuanya itu berharga”.⁶²

Maksud dari kritikan tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kurangnya spiritual diakibatkan tinggi IQ yang menjadikan manusia meninggalkan budaya tradisional beserta nilai yang ada padanya. Tak hanya itu, bagi mereka budaya modern secara spiritual itu telah menghilangkan nilai-nilai moralitas dan makna kehidupan. Dari kritikan ini, dapat diketahui bahwa kualitas intelektual seseorang tidak menjamin tingginya kecerdasan spiritual seseorang.

Kritikan Danah Zohar dan Ian Marshall tidak berhenti dari pembahasan itu saja, namun juga mengkritik tentang kondisi spiritual yang terjadi di Asia. Mereka menyatakan bahwa, kondisi budaya modern secara spiritual dikatakan bodoh dikarenakan Asia telah terpengaruh oleh budaya-budaya dari Barat dan mulai kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar yang melekat di lingkungannya. Kebanyakan manusia hanya mampu melihat, menggunakan, dan mengalami sesuatu secara langsung dan pragmatis namun buta terhadap symbol dan makna yang lebih dalam.⁶³

⁶² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ :Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bloomsbury : Great Britain, 2000), h. 20.

⁶³ Ibid., h. 20.

Terkadang seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, tidak menjamin ia mampu untuk memberi makna pada kehidupan dan seringkali kalah dengan kondisi yang dialami kemudian mengalami kehancuran. Namun sebaliknya tingginya kecerdasan spiritual mampu untuk menyelaraskan ketiga kecerdasan yaitu IQ, EQ, dan SQ dengan baik karena spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Faktor-faktor pendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di MAN Sidoarjo yaitu :

1. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai seluruh kelas dari kelas X hingga kelas XII beserta guru dan para staf di MAN Sidoarjo membaca Al-Qur'an yang dipimpin di *central*. Pembiasaan ini rutin dilakukan di setiap hari yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai spiritualitas pada diri peserta didik

2. Pembiasaan kegiatan Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan secara bergantian pada tiap tingkatan kelas dan masing-masing kelas memiliki jadwal sholat dhuha. Semisal di hari senin dan selasa adalah jadwal sholat dhuha untuk kelas X, maka seluruh peserta didik di kelas X melakukan sholat dhuha pada hari tersebut sebelum pembelajaran dimulai tepatnya di pukul 06.00 WIB.

3. Kegiatan tahfidz (BTQ)

Selain sholat dhuha berjamaah, juga terdapat kegiatan tahfidz atau BTQ. Seperti halnya sholat dhuha, kegiatan ini juga terjadwal bagi setiap kelas dan tidak menyeluruh. Bagi kelas yang terjadwal melakukan kegiatan tahfidz, maka wajib untuk hadir pada pukul 06.00 WIB. Adapun kegiatan ini terfokus pada hafalan peserta didik dan target hafalan peserta didik di MAN Sidoarjo ini minimal mampu untuk menghafal 3 juz.

4. Kegiatan istighosah sebelum melakukan ujian

Sebagai bentuk permintaan pertolongan kepada yang maha kuasa, istighosah dilakukan kegiatan peserta didik melakukan ujian semester. Sebelum melaksanakan ujian, peserta didik dikumpulkan dalam masjid dan bersama-sama membaca istighosah.

5. Aturan diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah

Setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran, terdapat waktu istirahat melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Peserta didik wajib untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah dan bagi peserta didik perempuan yang berhalangan tetap untuk di dalam kelas. Adapun untuk menertibkan peserta didik yang tidak melakukan sholat dhuhur berjama'ah, di MAN Sidoarjo terdapat tim tata tertib yang bertugas untuk

menertibkan peserta didik yang tidak segera melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa peserta didik di MAN Sidoarjo terbilang baik secara spiritual baik dari kelas prestasi maupun reguler terbukti dari data angket yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal itu didukung dari faktor yang telah disebutkan diatas, terlebih lagi madrasah sangatlah menjunjung nilai-nilai spiritualitas peserta didiknya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil analisa data peneitian studi komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dan kelas reguler, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan dibawah ini:

1. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi

Adapun kecerdasan spiritual kelas prestasi di MAN Sidoarjo dalam kategori baik. Hubungan antar siswa, kurikulum metode pembelajaran yang menjadi faktor peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Rasa saling berkompetisi dalam hal akademik menjadikan peserta didik terfokus pada prestasi belajarnya dan tidak terlalu memperhatikan nilai-nilai spiritualitas.

Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan dan analisa data angket yang menghasilkan skor sebesar 77,82%. Perhitungan ini secara rinci yaitu diperoleh dari skor ideal dari kecerdasan spiritual kelas prestasi 2.250, kemudian dari skor ideal tersebut dilanjutkan dengan menghitung persentase kesleuruhan yaitu dengan membagi hasil keseluruhan jawaban dari angket dengan skor ideal kemudian dikalikan 100% dan hasilnya yaitu 77,82%.

2. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas reguler

Keadaan spiritual dari kelas reguler dalam kategori sangat baik, Hal ini tidak terlepas dari lingkungan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius. Ritual keagamaan yang dilakukan di MAN Sidoarjo seperti halnya diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, membaca istighosah sebelum melaksanakan ujian, serta program BTQ. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Hal ini dibuktikan dari hasil persentase perhitungan data angket yang telah disebar kepada responden sejumlah 37 peserta didik. Skor ideal yang didapat sama halnya dengan skor ideal dari kelas prestasi yaitu sebanyak 5.550. Sedangkan hasil keseluruhan responden yakni sebesar yaitu 4.502. Jadi hasil yang didapat yaitu 81,11%. Apabila dilihat dari kategori persentase maka kecerdasan spiritual kelas reguler dalam kategori sangat baik.

3. Komparasi kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dan kelas reguler

Uji hipotesis penelitian menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan hasilnya yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual peserta didik kelas prestasi dengan kelas reguler. Uji *Independent Sample T-Test* menghasilkan taraf signifikansi sebesar sebesar 0,160 dan 0,149, karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka

H0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kelas reguler.

Hal ini selaras dengan kritikan terkait kecerdasan intelektual yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang menjelaskan bahwa kurangnya spiritual diakibatkan tinggi IQ. Maka dari itu, terkadang seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, tidak menjamin ia mampu untuk memberi makna pada kehidupan dan seringkali kalah dengan kondisi yang dialami kemudian mengalami kehancuran. Namun sebaliknya tingginya kecerdasan spiritual mampu untuk menyelaraskan ketiga kecerdasan yaitu IQ, EQ, dan SQ dengan baik karena spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

B. Saran

Beberapa saran diajukan oleh penulis kepada beberapa pihak guna peningkatan kualitas yang lebih baik lagi terkhusus dalam hal kecerdasan spiritual peserta didik. Berikut saran yang diajukan ialah :

1. MAN Sidoarjo

Kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik perlu dipertahankan atau bahkan perlu dikembangkan lagi guna terjaganya nilai moralitas dan spiritualitas peserta didik dan tak hanya itu seluruh guru juga diharapkan untuk menanamkan karakter serta nilai spiritualitas didalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang akademik namun juga dalam hal spiritual.

2. Bagi Guru

Peran guru tak hanya untuk menyalurkan ilmu dunia saja namun juga ilmu akhirat terlepas dari itu guru juga dituntut untuk bisa menjadi tauladan bagi peserta didik melalui perilaku. Maka diharapkan untuk guru dan para staf di MAN Sidoarjo untuk senantiasa memberikan contoh yang baik dalam hal spiritual peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kecerdasan spiritual baik kelas prestasi maupun reguler, hal itu dinilai bahwa memang kecerdasan spiritual tidak memandang kecerdasan intelektual seseorang. Maka dari itu, diharapkan kepada peserta didik baik dari kelas prestasi maupun kelas reguler untuk meningkatkan dan menghiasi diri dengan kecerdasan spiritual sehingga menjadi karakter yang berkahlak dan berkualitas baik dari segi spiritual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian, maka saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta : Penerbit Arga, 2008.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arisandy, Widya. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegency) dengan Kualitas Hidup Lansia, Vol. 3 , No. 2, *Jurnal Aisyiyah Medika*. 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati, 2020.
- Baharuddin. dan Rahmatia Zakaria. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar, Vol. 2, No.1, *Jurnal Idaarah*. 2018.
- Dalam <https://www.kbbi.web.id/reguler> , Diakses pada tanggal 12 Desember 2022.
- Dikutip dari laman <https://www.mansidoarjo.sch.id/2018/02/04/visi-misi/> , diakses pada 28 Februari 2023.
- Direktori Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia, Tujuan dan Fungsi Pendidikan, pada <http://file.upi.edu/> , diakses 24 Januari 2023.
- Diunduh pada <https://quran.kemenag.go.id/surah/58>
- Efendi, Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabet, 2005.
- Fauziah, Fitriyani. Skripsi, Perbedaan Tingkat Asertifitas antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMA Negeri 3 Malang. Malang: Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2012.
- Fauziyah, Fitriyani. Skripsi. Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler di SMAN 3 Malang. Malang:UINMA, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hadi, Yudiguntara. Skripsi. Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Malang: UINMA, 2015.

Hanum, Farikah. Waka Kurikulum. Wawancara Pribadi. MAN Sidoarjo. 14 Maret 2023.

Hasan, Aliah B. Purwakanita. Psikologi Perkembangan Islam. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.

Hasanah, Siti Rofiqotul. Skripsi. Manajemen Kelas Unggulan. Purwakerto: IAIN Purwakarta, 2017.

<https://quran.kemenag.go.id/surah/29>

Ifayanti, Ira. Skripsi. Studi Komparasi Kecerdasan Spiritual ditinjau dari Jenis Kelamin antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada Siswa MTsN 2 Kudus. Kudus : IAIN Kudus, 2022.

Japar. Religiosity, Spirituality and Adolescents Self-Adjustment. International Education Studies, Vol. 7, No. 10. 2014.

Kartikasari, Dewy. Skripsi. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (Sq) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi. Malang : UINMA, 2017.

Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Munandar, Risnu Munandar. Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Mata Pelajaran PAI dengan Hasil Belajar di Kelas X SMAN 2 Pnadeglang, Tahun 8, No. 2, *Jurnal Untirta*. November, 2021.

Mustaring, Risman. Skripsi. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo. Palopo : STAIN Palopo, 2013.

Naim, Ngainun. Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan, Vol. 2 , No.1, 2014.

Nashihin, Muhammad. Skripsi. Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Sekolah Menengah Atas dan Siswa Madrasah Aliyah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Nurhayati. Guru Akidah Akhlak. Wawancara Pribadi. MAN Sidoarjo. 14 Maret 2023.

Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

- Rachmawati, Diana Widhi. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Cendikia Publisher, 2022.
- Rahmat, Jalalludin. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rudyanto, Edwin. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prosocial pada Perawat*. Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan pada Anak)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Subana, M. dan Sudrajat. *Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: PustakaPelajar, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujana, I Wayan Cong. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, *Jurnal Pendidikan*. 2019.
- Supriyono, Agus. *Tesis. Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMAN 2 Ngawi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 1989) dan Peraturan Pelaksanaanya.
- Wahab, Adb. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zohar, D. Marshal. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007
- Zohar, Danah. dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Fransisco:Berrett-Koehler Publishers, 2004.
- Zohar, Danah. dan Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ulrimate Intellogence*. Bloomsburry : Great Britain, 2000.